



**PERANAN MASJID DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
NONFORMAL (KASUS PADA MASJID AL-JIHAD JALAN
ABDULLAH LUBIS MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MUHAMMAD ALPIN HASCAN

NIM. 31.15.4.161

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERANAN MASJID DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
NONFORMAL (KASUS PADA MASJID AL-JIHAD JALAN ABDULLAH
LUBIS MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MUHAMMAD ALPIN HASCAN
NIM. 31.15.4.161

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

NIP: 19510505 197803 1 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

NIP: 19660812 199903 1 006

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERANAN MASJID DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
NONFORMAL (KASUS PADA MASJID AL-JIHAD JALAN ABDULLAH
LUBIS MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MUHAMMAD ALPIN HASCAN
NIM. 31.15.4.161

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

NIP: 19510505 197803 1 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

NIP: 19660812 199903 1 006

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamuallaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, menganalisis, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Muhammad Alpin Hascan
NIM : 31.15.4.161
Judul : Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan
Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan
Abdullah Lubis Medan)

Dengan ini kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

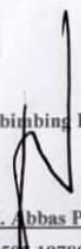
Demikilah kami sampaikan, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

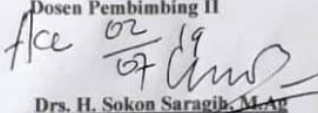
Medan, **26** Juli 2019

Dosen Pembimbing Skripsi

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP: 19510500 197803 1 001

Dosen Pembimbing II


Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP : 19660812 199903 1 006

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalammualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, menganalisis, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Muhammad Alpin Hascan
NIM : 31.15.4.161
Judul : **Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)**

Dengan ini kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikilah kami sampaikan, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalammualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Medan, Juli 2019

Dosen Pembimbing Skripsi

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

NIP: 19510505 197803 1 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

NIP : 19660812 199903 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Alpin Hascan
NIM : 31.15.4.161
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan
Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan
Abdullah Lubis Medan)**

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar serta ijazah dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Wassalam,

Medan, 23 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan


Muhammad Alpin Hascan
31.15.4.161

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur senantiasa kita haturkan kehadiran sang Khaliq Allah Swt, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mendukung tanpa pamrih dengan penuh cinta dan kasih dengan segala bentuk bantuan dukungan serta doa yang tulus akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan sangat tulus,

1. Kepada Kedua Orangtua saya, Ayahanda **Drs. H. Suten Hasibuan, M.Pd** dan Ibunda **Nelmi Wati Caniago** yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan serta doa disetiap sujudnya, semoga Allah Swt memberikan pahala, pengampunan dan kemuliaan didunia maupun di akhirat.
2. Kepada kedua abang saya, **Rizki Kurniawan S.Pd**, dan **Hidayatul Arham Hasibuan S.Pd** serta kakak saya **Rizkah Afifah, Am.keb**, dan juga kakar ipar saya **Fera Failana, AMD** dan seluruh **Keluarga Besar**

Hasibuan dan Keluarga Besar Bustamam berkat mereka saya selalu mempunyai motivasi, arahan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya

3. Kepada Rektor UIN Sumatera Utara (**Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag**), Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**), dan seluruh sivitas akademika UIN Sumatera Utara Medan atas segala bantuan, keramahan, dan kebaikan mereka selama ini.
4. Kepada kedua Pembimbing Skripsi saya, Bapak **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan** (selaku Pembimbing I) dan Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag** (selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademik), atas segala limpahan kebaikan, ilmu, tauladan, dan motivasi, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan terbaik dari mereka selama ini.
5. Kepada seluruh Pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad beserta jama'ah yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Jihad, terkhusus kepada Bapak **T.Syahputra**, Ustad **M. Nasir, S.sos.I, S.Pd.I** dan abangda **Saiful Azhari, M.Pd** dan abangda **Hatta** yang senantiasa membantu dan mempermudah saya selama melakukan penelitian di Masjid Al-Jihad, semoga antum semua diberkahi segala kerja serta usaha dalam memakmurkan Masjid Al-Jihad.
6. Kepada Sahabat seperjuangan Afriliyani dan Apriliani yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

7. Kepada para Sahabat rekan juang **PAI-5 Stambuk 2015**, kepada Keluarga Besar **HMI Tarbiyah UIN-SU** yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga kita semua menjadi generasi yang aktif, kreatif dan inovatif.
8. Dan kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan baik secara moril maupun materil. Hanya Allah yang dapat membalas segala amal dan menjadi ladang pahala bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan khususnya bermanfaat bagi para pembaca dan andaikata terdapat kekeliruan dan kekurangan dari skripsi ini, kiranya dapat menjadi tanggungjawab penulis untuk memperbaikinya untuk dimasa mendatang agar menjadi skripsi yang lebih baik lagi.

Wassalam,

Medan, 01 Juli 2019

Penulis

Muhammad Alpin Hascan

ABSTRAK



Nama : Muhammad Alpin Hascan
NIM : 31.15.4.161
Judul : Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 27 Oktober 1997
No. HP : 0812 6510 0523
Email : m.alpinhaschan@gmail.com

Kata Kunci: Peranan Masjid, Pendidikan, Nonformal

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan nonformal di masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan, 2) Untuk mengetahui peranan pengurus masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di jalan Abdullah Lubis Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan (Verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk pendidikan nonformal yang ada di masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan, yang pertama majelis taklim dan yang kedua belajar sore iqra' dan al-quran. Peranan pengurus yayasan dalam mewujudkan pendidikan nonformal di masjid Al-Jihad adalah mengadakan majelis taklim rutin mingguan dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, ceramah dan lainnya dan memberikan jama'ah makanan dan minuman selama kegiatan berlangsung, kemudian mengadakan tabligh akbar dan tausiyah bekerja sama dengan komunitas-komunitas remaja Islam, selanjutnya mengadakan belajar iqra' dan al-qur'an dan tahsin guna membrantas buta huruf al-qur'an.

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP.19510505 197803 1 001

ABSTRAK



Nama : Muhammad Alpin Hascan
NIM : 31.15.4.161
Judul : Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 27 Oktober 1997
No. HP : 0812 6510 0523
Email : m.alpinhascan@gmail.com

Kata Kunci: Peranan Masjid, Pendidikan, Nonformal

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan nonformal di masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan, 2) Untuk mengetahui peranan pengurus masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di jalan Abdullah Lubis Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan (Verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk pendidikan nonformal yang ada di masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan, yang pertama majelis taklim dan yang kedua belajar sore iqra' dan al-quran. Peranan pengurus yayasan dalam mewujudkan pendidikan nonformal di masjid Al-Jihad adalah mengadakan majelis taklim rutin mingguan dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, ceramah dan lainnya dan memberikan jama'ah makanan dan minuman selama kegiatan berlangsung, kemudian mengadakan tabligh akbar dan tausiyah bekerja sama dengan komunitas-komunitas remaja Islam, selanjutnya mengadakan belajar iqra' dan al-qur'an dan tahsin guna membrantas buta huruf al-qur'an.

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP.19510605 197803 1 001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran Masjid.....	7
1. Pengertian Masjid.....	7
2. Peran dan Fungsi Masjid	14
a. Peran dan Fungsi Masjid pada Masa Rasul.....	15
b. Peran dan Fungsi Masjid pada Masa kini dan Mendatang	18
B. Pendidikan Nonformal	23
C. Majelis Ta'lim sebagai bentuk Pendidikan Nonformal di Masjid	25
a. Macam dan Bentuk Majelis Ta'lim.....	28
b. Tujuan Pendidikan dan Tujuan Majelis Ta'lim.....	28
D. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Data dan Sumber Data	34
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	37
E. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus.....	52
C. Pembahasan Penelitian.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA vi

LAMPIRAN..... x

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan nilai-nilai keagamaan sertakualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan menjadi lebih besar.

Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual murni (seperti shalat dan i'tikaf), namun Masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar Masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan.

Fungsi utama masjid adalah tempat untuk beribadah, selain itu masjid juga difungsikan untuk tempat pendidikan bagi semua usia. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi juga menegaskan bahwa Masjid merupakan pusat pendidikan. Dengan demikian Masjid difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah *mahdhah* semata melainkan juga tempat ibadah sosial (*ibadah ijtimaiyyah*) salah satunya melalui pendidikan sebagai persemaian pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) di kalangan umat Islam.¹

¹ Mujamil Qomar, (2015), *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Emir, hal. 61.

Jika dikaji lebih lanjut, pendidikan Islam mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam yang ada di lingkungan masyarakat umumnya bersifat nonformal. Pendidikan nonformal yang hadir dimasyarakat berfungsi sebagai penambah dan pelengkap apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

Pendidikan Nonformal merupakan salah satu bidang resmi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan nonformal bahkan lebih luas cakupannya dibandingkan bidang-bidang pendidikan yang lain karena pendidikan tidak hanya sekedar pendidikan yang dipelajari di sekolah saja. Dalam pendidikan nonformal diajarkan bagaimana kita bisa belajar dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun.

Lebih dari itu, pendidikan nonformal juga mengajarkan mengenai bagaimana kita bisa terus belajar sampai kapanpun atau pendidikan seumur hidup. Hal ini tidak bisa kita pungkiri karena Nabi Muhammad SAW juga mengharuskan kita untuk terus belajarsampai liang lahat. Bahkan Allah SWT meninggikan derajat orang yang mencari ilmu dibandingkan orang yang beribadah.

Pendidikan nonformal dikalangan masjid biasanya lebih dikenal dengan istilah majelis taklim, pada dasarnya majleis taklim ialah salah contoh dari pendidikan nonformal dimasjid. Majelis taklim juga merupakan sebutan umum

yang terbagi lagi dengan beberapa istilah bagian seperti pengajian, tausyiah, tablighakbar dan lainnya yang pada dasarnya kedudukan fungsinya ialah sama.

Hassan Langgulung mengemukakan bahwa sarana pendidikan Islam dari kaum muslim yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah *kuttab* (surau), madrasah (sekolah), dan masjid.² Rasulullah menjadikan masjid sebagai sasaran utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan sebagai tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Dengan demikian masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia.

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum seolah-olah mengartikan kata pendidikan hanya sebatas pada ruang lingkup sekolah secara sempit yang diadakan secara formal oleh negara atau swasta. Jarang yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan tak terkecuali pendidikan nonformal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.

Pada era sekarang ini secara kasat mata terlihat banyak didirikan masjid tapi kurang memaksimalkan perannya. Masjid hanya difungsikan sebagai

² Abd. Rahman Abdullah, (2001), *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, hal. 77-78.

tempat peribadatan saja, jarang sekali masjid-masjid yang secara bangunan ataupun keuangannya mampu, mau mengadakan kegiatan-kegiatan islami terutama kegiatan di bidang pendidikan, padahal jika dirujuk dari penjelasan diatas, masjid mempunyai banyak peran dalam kehidupan masyarakat. Selain itu kurangnya minat kesadaran dari masyarakat itu sendiri akan pentingnya untuk menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan, padahal kejayaan Islam pada zaman dahulu berawal dari masjid.

Keberadaan Masjid Al-Jihad sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat muslim di Medan Baru setidaknya mampu memberikan warna tersendiri salah satunya di bidang dakwah dan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari rutинnya kegiatan majelis taklim yang memiliki jadwal perminggunya. Masjid memiliki peranan dan fungsi, akan tetapi yang berperan dalam menyusun dan melaksanakan segala programnya ialah para pengurus masjid itu sendiri. Keberadaan mesjid ini dihadiri banyak orang yang ingin menambah wawasan keilmuan Islam. Masjid ini dikelola oleh takmir Masjid dan para Pengurus Yayasan beserta staff dan jajarannya yang digunakan sebagai pusat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh seberapa besar peranan Masjid Al-Jihad dalam memfungsikan peranannya sebagai Pusat Kegiatan masyarakat yang dikelola dan dilaksanakan oleh Pengurus Yayasan sebagai judul skripsi. Atas pertimbangan tersebut di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini tertuju pada peranan Masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan). Berdasarkan fokus tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan nonformal di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan?
2. Apa peranan Masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di Jalan Abdullah Lubis Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan nonformal di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan.
2. Untuk mengetahui peranan pengurus Masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di Jalan Abdullah Lubis Medan.

D. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam, yang mengacu pada peranan masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal di masyarakat.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Masjid

- 1) Diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan agama Islam yang diadakan di luar jalur sekolah (*nonformal*).
- 2) Memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, seperti para pengurus masjid dan jamaah maupun masyarakat pada umumnya dalam upaya memakmurkan masjid serta menempatkan masjid sebagai pusat pendidikan nonformal.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya, dan yang lebih penting hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan kekayaan khasanah keilmuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk memberi ilmu pengetahuan terkait peranan masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal di masyarakat umum.
2. Menambah pengetahuan, khasanah keilmuan serta pengalaman tentang kegiatan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Masjid

1. Pengertian Masjid

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan disuatu peristiwa dalam menggerakkan revolusi.¹

Sedangkan kata masjid dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.² Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan suatu tempat (*dzharaf makan*), berasal dari kata (*sajada*) yang memiliki arti tempat sujud. Sedangkan secara etimologis masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan shalat jumat serta aktivitas keagamaan lainnya.³

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pendidikan.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, hal. 1051.

² Ibid, hal. 883.

³ Najib dkk, (2015), *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 7.

⁴ Hasan Asari, (2014), *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 99-102.

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”, namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dengan tercipta lingkaran tersebut, bukan berarti fungsi masjid berhenti, tetapi tetap memberikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran baru lagi.⁵

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
 بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Ibnu Abu Umar dan Abu Ammar Al Husain bin Huraitis Al Marwazi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Azis bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, '*Rasulullah SAW bersabda, "Bumi, semuanya adalah masjid (tempat bersujud), kecuali kuburan dan kamar mandi. "Shahih: Ibnu Majah (745).*'⁶

Dalam hadits ini ada riwayat dari Ali, Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Anas, Abu Umamah, dan Abu Dzar. Mereka berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Bumi, semuanya dijadikan masjid (tempat bersujud) dan alat bersuci bagiku.*'" Dengan keterangan ini jelas bahwa arti masjid itu sebenarnya tempat sujud, bukan hanya berarti sebuah gedung atau tempat ibadat yang tertentu. Tiap potong permukaan bumi, terbatas dengan

⁵ Abdul Mujib, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 231-233.

⁶ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, (2002), *Sunan Tirmidzi 'Al-Jmai' 'Assshohih*, Lebanon: Dar El-Marefah, hal, 121.

sesuatu tanda atau tidak, beratap atau bertadah langit, bagi orang Islam sebenarnya dapat dinamakan masjid jika di sana ia mengerjakan shalat, jika disitu ia hendak letakkan dahinya, sujud menyembah Tuhannya.⁷

Dalam perkembangannya, kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat Jumat atau Hari Raya. Kata Masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat Jumat. Tempat-tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat Jumat di Indonesia tidak disebut masjid.⁸

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibagi dua. Pertama, pengertian masjid secara sempit, yaitu masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan shalat. Kedua, pengertian masjid secara luas, masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan peribadatan, politik, sosial, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan pendidikan.⁹

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jumat dan pengajian kitab-kitab Islam Klasik.¹⁰

⁷ Nana Rukmana, (2016), *Masjid dan Dakwah; Merencanakan, membangun dan mengelola masjid*, Jakarta: AMP Press, hal. 41.

⁸ *Ibid*, hal. 42.

⁹ Najib, *Manajemen Masjid.*, hal. 8.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hal. 49.

Masjid sebagai lembaga atau pusat pendidikan kedua dalam Islam, merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi SAW, dan juga pada zaman Khulafa al-Rasyidin ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam yang ketiga dalam Islam hanya muncul setelah kerajaan umayyah sudah lama memerintah dimana masjid dijadikan tempat belajar. Tetapi ini menghendaki adanya pelajaran diberikan sebelum mereka memasuki masjid, terutama bagi kanak-kanak. Inilah permulaan timbulnya kuttab. Di rumah al-Arqom, nabi juga menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menyatukannya hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Pendeknya dirumah al-Arqam inilah terbentuk Jamaah Islamiyah yang pertama. Selain daripada itu Nabi juga mengajarkan agama Islam di rumah beliau sendiri, bila ada orang datang berkunjung kepada beliau.¹¹

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majlis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri.

¹¹ Suwito, (2005), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 258.

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Demikianlah masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.¹²

Hubungan antara masjid dengan pendidikan tetap merupakan satu diantara ciri-ciri pendidikan Muslim sepanjang sejarah. Dahulu kala, masjid merupakan pusat semua kegiatan masyarakat. Dari mimbar masjid perbaikan keagamaan dan kebijakan negara diproklamasikan; dilantai-lantai masjid para juru dakwah dan guru duduk dengan dikelilingi orang-orang dewasa dan anak-anak untuk mempelajari sesuatu kepadanya.¹³

Al-'Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial ekonomi dalam pendidikan. Karena itu masjid merupakan lembaga kedua

¹² Zuhairini dkk, (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 99.

¹³ Abdullah Fadjar, (1991), *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, hal. 13.

setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: (1) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT; (2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara; (3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.¹⁴

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya dimulai semenjak zaman nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan semakin luas penyebaran umat Islam di berbagai pelosok negeri Jazirah Arab. Dalam masjid inilah mulai mengajarkan Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah. Selain itu fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat dan beribadah.

Diantara masjid-masjid dan Jami' yang terkenal sebagai pusat kegiatan belajar mengajar adalah:

- a. Jami'Umar bin Ash, masjid ini digunakan sebagai tempat belajar mulai tahun 36 H. Mula-mula disini diajarkan pelajaran agama dan budi pekerti, kemudian pendidikan di situ menjadi luas secara berangsur-angsur dengan ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu Imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182

¹⁴ Abdul, *Ilmu Pendidikan*, hal.231-232.

H. Ia melihat di situ sudah ada 8 buah *halaqah* (lingkaran) yang penuh dengan para pelajar.

- b. Jami'Ahmad bin Thulun. Masjid ini sempurna didirikan pada tahun 256 H dan pada tahun ini pula para ulama dan *fuqaha* mulai mengajar, kemudian pendidikan di situ terus berkembang, sehingga melengkapi pelajaran Fikih, Hadis, dan Ilmu kedokteran.
- c. Masjid Al-Azhar. Masjid ini dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan islam yang termasyhur, dan kemasyhurannya ini masih tetap sampai pada masa kita sekarang. Pada waktu sekarang ini Universitas Al-Azhar bukan lagi merupakan lembaga pendidikan tinggi agama, akan tetapi di sana telah terdapat berbagai fakultas untuk pendidikan umum. Berbicara tentang masjid al-azhar, al-maqrizi menjelaskan bahwa disana disediakan makanan bagi pelajar miskin, sedangkan harta-harta wakaf yang terdapat di situ digunakan untuk memelihara masjid dan untuk beasiswa bagi murid-murid yang belajar disitu.¹⁵

2. Peran dan Fungsi Masjid

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam, penting dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang islami. Untuk bisa merasakan urgensi yang penting itulah, Masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam arti harus difungsikan secara optimal. Namun perlu diingat bahwa masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan adalah masjid yang didirikan di atas dasar taqwa. Allah SWT berfirman:

¹⁵ Suwito, (2005), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 262.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَْسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: "Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."(QS. At-Taubah 9: Ayat 108).¹⁶

Sebagai muslim, kita tidak boleh puas hanya sampai pada keberhasilan membangun masjid yang megah hingga menghabiskan dana ratusan juta bahkan miliaran rupiah. Karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan agar diperhatikan dan diupayakan juga pemakmuran masjid seoptimal mungkin sesudah pembangunannya selesai. Jangan sampai masjid yang sudah dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, tapi hanya sedikit orang yang memakmurkannya.

Untuk bisa mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada masa sekarang ini, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana masjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Fungsi masjid pada masa Rasul inilah yang sangat penting untuk kita ketahui, agar kita tidak menyimpang dalam memfungsikan masjid dari maksud didirikannya. Apalagi menurut Dr. Miftah Faridl, "Masjid dalam peradaban Islam bukan sekedar tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan , tetapi merupakan

¹⁶ Departemen Agama RI, (2005), *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, hal. 205.

suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga Muslim serta insan-insan peradaban Islam.¹⁷

a. Peran Dan Fungsi Masjid Pada Masa Rasul

Menurut Ahmad Yani dalam bukunya panduan memakmurkan masjid, beliau menjelaskan ada tujuh bagian yang menjadi peran serta fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, diantaranya:

1. Sebagai Tempat Pelaksanaan Peribadatan

Seluruh aktivitas yang dilaksanakan di masjid berorientasi zikrullah, apapun bentuk aktivitas tersebut. Karena itu, menghalang-halangi manusia yang hendak menyebut Allah di dalam masjid dalam berbagai bentuk aktivitasnya merupakan sesuatu yang amat aniaya.

2. Sebagai Tempat Pertemuan

Salah satu tempat yang paling rutin digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk saling bertemu adalah masjid. Dalam pertemuan di masjid itu, Rasul dan para sahabat tidak hanya bertemu secara fisik, tapi juga mempertemukan hati dan pikiran. Ini memberikan pengaruh yang sangat positif dalam mengemban amanah perjuangan menegakkan agama Allah SWT di muka bumi ini.

3. Sebagai Tempat Bermusyawarah

Pada masa Rasulullah SAW, masjid dijadikan tempat untuk bermusyawarah baik dalam merencanakan suatu masalah maupun memecahkan suatu persoalan yang terjadi, baik berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga, maupun urusan ummat secara keseluruhan. Strategi perang, meningkatkan

¹⁷ *Ibid*, hal. 262.

kemaslahatan umat, merupakan beberapa masalah yang dimusyawarahkan oleh Rasul dan para sahabatnya di masjid.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ
رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ فَقَالَ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ
فَقَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ تُوتِرُ لَكَ مَا قَدْ صَلَّيْتَ قَالَ
الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَجُلًا نَادَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata, *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang berkhuthbah. Katanya, "Bagaimana cara shalat malam?" Beliau menjawab: "Dua rakaat dua rakaat. Apabila dikhawatirkan masuk subuh, maka shalatlah satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah kamu laksanakan sebelumnya."* Al Walid bin Katsir berkata, telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bahwa Ibnu 'Umar menceritakan kepada mereka, bahwa ada seseorang yang memanggil Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau berada di masjid.¹⁸

4. Sebagai Tempat Perlindungan

Bila seseorang berada dalam keadaan tidak aman, maka apabila dia masuk ke masjid, Rasul dan para sahabatnya memberikan perlindungan atau jaminan keamanan selama dia dalam kebaikan. Di samping itu perlindungan juga terkait dengan perlindungan secara fisik dari terik matahari dan hujan, sehingga para musafir dapat berlindung di masjid untuk beristirahat sementara.

5. Sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial dan ajaran Islam amat menekankan asas persamaan dalam masyarakat. Karenanya, hubungan sosial di antara masyarakat Muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak

¹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, (2000), *Fathul Bukhar; Bi Syarhi Shahihil Bukhari*, Lebanon: Darul Fikri, hal. 138.

terjadi adanya kesenjangan sosial, apalagi melalui shalat berjamaah prinsip kehidupan sosial itu dibina. Menurut Sidi Gazalba, “Dalam masjid, pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktikkan. Di sinilah setiap Muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid, hilanglah perbedaan warna kulit, suku, bangsa, kedudukan dan lainnya. Semuanya berbasis di depan Tuhannya tanpa perbedaan. Bagi sekumpulan saudara setia sekata, serempak mematuhi imam yang ada di depannya.

6. Sebagai Tempat pengobatan orang sakit

Ketika terjadi perang, biasanya ada saja pasukan perang yang mengalami luka-luka dan tentu saja memerlukan perawatan serta pengobatan. Pada masa Rasulullah bila hal itu terjadi, maka perawatan serta pengobatan terhadap pasukan perang dilakukan di lingkungan masjid, sehingga pada waktu itu didirikan sebuah tenda oleh seorang Shahabiyah (sahabat wanita) yang bernama Rafida.

7. Sebagai Tempat penerangan dan madrasah ilmu

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti, masjid berfungsi sebagai madrasah yang didalamnya kau Muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada Allah SWT. Manakala masjid telah difungsikan sebagai madrasah yang di dalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Islam, maka oleh Rasulullah SAW hal ini dinilai sebagai sesuatu yang amat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti orang yang berjuang di jalan Allah SWT.¹⁹

¹⁹ Ahmad Yani, (2009), *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al-Qalam, hal.

Fungsi masjid menurut paham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tidak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan pertemuan-pertemuan.²⁰

b. Peran Dan Fungsi Masjid Masa Kini dan Mendatang

Ketika Masjid hendak dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat, maka ada banyak sisi aktivitas yang harus dikembangkan. Aktivitas Masjid itu semestinya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual.²¹ Aplikasi bidang program Masjid antara lain:

1. Bidang Ubudiyah, kegiatan bidang ubudiyah adalah pelaksanaan program kegiatan masjid dalam bidang peribadatan yang bersifat khusus seperti pelaksanaan shalat yang lima waktu dengan menentukan atau menetapkan muadzin dan imam yang baik, shalat Jumat dengan menentukan khatib dan imam, shalat tarawih dan witr, shalat dua hari raya yang sebaiknya dilakukan di tanah lapang, pemotongan hewan qurban yang harus diatur dengan baik, menyelenggarakan shalat-shalat sunnah yang biasa dilakukan dalam waktu-waktu tertentu seperti shalat kusuf dan istisqa.

²⁰ Zakiah Dardjat dkk, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 75.

²¹ Yani, *Panduan Memakmurkan.*, hal. 52

2. Bidang pendidikan, upaya untuk mencapai jamaah masjid yang memahami ajaran Islam secara *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), memiliki wawasan keislaman dan pengetahuan yang luas serta konsekuen dalam mengamalkan atau memanfaatkannya untuk kebaikan dan kebenaran. Program yang perlu dilaksanakan antara lain yaitu; kegiatan pengajian baik untuk kanak-kanak, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, orangtua, serta laki-laki dan perempuan; memiliki lembaga pendidikan yang bersifat formal dan nonformal. Masjid memiliki usaha pendidikan formal seperti TK sampai perguruan tinggi; perpustakaan masjid dengan berbagai bahan bacaan; kaderisasi dan peringatan hari-hari besar Islam.
3. Bidang pelayanan, melalui bimbingan dan penyuluhan, layanan kesehatan, mengurus jenazah, dan santunan sosial.
4. Bidang penerangan, dengan menerbitkan atau berlangganan buletin Jumat secara berkala, menerbitkan majalah dinding dari koran dan majalah seputar Islam serta ilmu pengetahuan lainnya.
5. Bidang usaha dana, usaha dana yang mungkin bisa dilakukan oleh pengurus masjid adalah mengupayakan adanya donatur tetap, menghimpun dan mengelola zakat fitrah, harta, infaq dan shadaqah. *Baitul maal wat Tamwil* sistem syariah Islam, penyewaan ruang aula serbaguna untuk kegiatan dengan ketentuan sesuai ajaran Islam, membuka mini market dan koperas masjid serta penyewaan inventaris masjid.

6. Bidang fisik dan sarana, pengelolaan fisik masjid dengan kelengkapan sarananya.²²

Secara garis besar manajemen masjid dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu:

1. *Idarah Binail Maady (Physical Management)*

Idarah Binail Maady merupakan manajemen masjid secara fisik yang mencakup:

- a. Kepengurusan masjid
- b. Pengaturan pembangunan fisik masjid
- c. Penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, serta keindahan masjid
- d. Pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid
- e. Pengaturan keuangan serta administrasi masjid
- f. Pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik dan bermanfaat bagi jamaah.

2. *Idarah Binail Ruhiy (Function Management)*

Idarah Binail Ruhiy merupakan pengaturan mengenai pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pendidikan bagi pembinaan peserta didik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bidang ini meliputi:

- a. Pendidikan aqidah islamiyyah
- b. Pendidikan akhlaqul karimah atau pendidikan karakter
- c. Penjelasan ajaran Islam secara rutin.²³

Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan

²² *Ibid*, hal 53-64.

²³ Najib, *Manajemen Masjid.*, hal. 11-12.

semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan *i'tikaf*.²⁴

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "i'tikaf Ilmiah". Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Kira-kira sepuluh sampai lima belas menit sebelum shalat jamaah, diskusi dihentikan dan kemudian beralih pada "i'tikaf profetik" (zikir). Sebaliknya, jika diskusi ini dilakukan sesuai shalat jamaah, i'tikaf profetik didahulukan dan kemudian diganti dengan i'tikaf ilmiah.
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training (*tadrib*) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan

²⁴ Abdul Mujib, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 231.

khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal.²⁵

Masjid dan Jami' berfungsi sebagai sekolah menengah dan perguruan tinggi dalam waktu yang sama. Sebenarnya, masjid pada pertama kalinya merupakan tempat untuk pendidikan dasar, tetapi orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak-anak pada tempat yang tertentu dan demi menjaga kehormatan masjid dari keributan anak-anak dan karena mereka belum mampu menjaga kebersihan.²⁶

B. Pendidikan Nonformal

Menurut Kleis Pendidikan nonformal sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), di mana diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal. Paulston mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah aktivitas-aktivitas pendidikan dan pelatihan di luar sekolah yang terstruktur dan sistematis dalam durasi yang relatif pendek yang disponsori oleh para agen untuk terjadinya perubahan perilaku yang konkret dalam penduduk sasaran tertentu.²⁷

Pendidikan nonformal dan informal berfungsi menjadi mitra pendidikan formal. Dalam konteks keterkaitan antara PNFI dengan pendidikan formal, fungsi PNFI adalah pengganti (substitusi) pendidikan formal, suplemen pendidikan formal, komplemen pendidikan formal, sebagai jembatan menuju ke dunia kerja,

²⁵ *Ibid*, hal. 232-233.

²⁶ Hasan Asari, (2014), *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 99-102.

²⁷ Rulam Ahmadi, (2014), *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 84.

dan sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. Pendidikan informal yang diselenggarakan pada lingkup keluarga memainkan peran utama dalam memprakarsai proses belajar sepanjang hayat yang berlangsung selama rentang waktu kehidupan seseorang. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat pada lembaga yang membantu peserta didik di masyarakat sehingga selalu belajar tentang nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan untuk mengembangkan masyarakat serta bangsa dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan masa depan. Melihat cakupan yang sedemikian luas, PNFI tidak ditempatkan pada pilar pendidikan ketat, PNFI diletakkan pada tatanan Pendidikan Sepanjang Hayat karena Pendidikan Sepanjang Hayat memberi arah agar PNFI membantu peserta didik untuk mengembangkan diri melalui proses “pendewasaan” yang selalu berusaha menemukan kepuasan bagi diri individu di lingkungan melalui aktualisasi diri, serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk kebermaknaan di waktu yang akan datang.²⁸

Pendidikan nonformal mempunyai karakteristik seperti yang dituliskan oleh Rulam Ahmadi dalam bukunya pengantar pendidikan: asas dan filsafat pendidikan yaitu antara lain:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

²⁸ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, (2012), *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 19.

- b. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c. Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.

Callaway mengemukakan sifat umum pendidikan nonformal dengan memberikan garis besar karakteristik pendidikan nonformal sebagai berikut:

- 1. Merupakan pelengkap pendidikan nonformal
- 2. Beragam dalam hal organisasi, sponsor, dan metode-metode pembelajaran.
- 3. Sukarela dan mencakup rentangan usia, latar belakang, dan kepentingan-kepentingan yang luas.
- 4. Tidak mengarah pada perolehan kredensial atau diploma.
- 5. Menyesuaikan tempat tinggal dan pekerjaan para peserta didik.
- 6. Lentur (*fleksibel*) dan dapat disesuaikan (*adaptable*) dalam hal waktu, lama, dan tujuan.²⁹

²⁹ Rulam, *Pengantar Pendidikan.*, hal. 87.

C. Majelis Ta'lim Sebagai Bentuk Pendidikan Nonformal di dalam Masjid

Secara Etimologi kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab yaitu "majlis" (*isim makan*) yang berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan* yang berarti tempat duduk, tempat atau rapat. Sedangkan kata "ta'lim" (*isim masdar*) yang berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *ilman* yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dan arti ta'lim adalah "pengajaran, melatih". Jadi kata majelis ta'lim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah/anggotanya. Sedangkan menurut terminologi majelis ta'lim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Melihat peran yang begitu besar dari Majelis Ta'lim ini, maka pemerintah menjadikan Majelis Ta'lim sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Potensi dan peran strategis Majelis Ta'lim hendaknya didukung dengan manajemen yang baik, SDM yang profesional (ahli dalam bidangnya) dan kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan. Karena secara realitas banyak sekali ditemukan majelis ta'lim yang dikelola apa adanya, SDM yang lemah serta pola pengajaran dan pembelajaran yang tidak sistematis, akibatnya terjadinya ketidakteraturan dan tumpang tindih antara ustadz/ustadzah yang satu dengan lainnya dalam penyampaian materi ta'limnya.³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, (2012), *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, hal. 1.

³¹ *Ibid*, hal. 2.

Untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap majelis taklim ini perlu dinukilkan pengertian majelis Taklim yang dirumuskan oleh Musyawarah Majelis Ta'lim se-DKI Jakarta tahun 1980, adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa esensi dari majelis Taklim tersebut: 1) Lembaga pendidikan Islam nonformal; 2) Pendidik; 3) Peserta didik (Jamaah); 4) Adanya materi yang disampaikan; 5) Dilaksanakan secara teratur; dan 6) Tujuan untuk mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah SWT.³²

Dipandang dari sudut teori pendidikan, bahwa majelis taklim adalah salah satu di antara pusat pendidikan di samping rumah tangga dan sekolah. Kiayi Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga pusat pendidikan (tri pusat) pendidikan, rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, majelis taklim ini adalah tergolong kepada pendidikan Islam di masyarakat. Majelis taklim ini telah berkembang di masyarakat, mulai dari masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan sampai kepada masyarakat Islam yang tinggal di perkotaan. Kegiatan ini berlangsung di kantor pemerintah dan swasta, dan juga di badan-badan usaha milik negara, di masjid, di rumah-rumah dan lain sebagainya. Khusus di kalangan remaja telah lama berdiri organisasi Remaja Masjid yang kegiatannya semacam majelis Taklim, yang dikelola oleh remaja.

³² Haidar Putra Daulay, (2009), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 150.

Selain dari majelis taklim di kalangan remaja muncul pula lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk pesantren kilat. Kegiatan berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan kepada pelatihan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan nonformal, Pasal 26: satuan pendidikan nonformal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Dengan demikian, pendidikan Islam itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan Al-Quran, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam bentuk kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak tersebar di masyarakat adalah dalam bentuk mejelis taklim.³³

a. Macam dan Bentuk Majelis Ta'lim

Sejalan dengan berkembangnya Majelis Ta'lim dewasa ini, hal ini tidak lepas dari perubahan dan perkembangan zaman, dimana telah mendorong kesadaran dan ghirah keagamaan ditengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. Untuk itu Majelis Ta'lim kini telah hadir dengan beragam bentuk dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jama'ahnya. Untuk itu macam-macam Majelis Ta'lim dapat dibedakan, antara lain:

- 1) Dilihat dari jama'ahnya yaitu: MT Kaumibu/Muslimah Perempuan, MT Kaum Bapak-Bapak/Laki-laki, MT Kaum Remaja/Pemuda, MT Campuran Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, MT selebritis (kalangan artis).

³³ *Ibid*, hal. 151.

- 2) Dilihat dari Organisasinya yaitu: MT biasa (tanpa legilitas formal), MT berbadan hukum yayasan, MT berbentuk ormas, MT di bawah Ormas dan Orsospol, MT di bawah lembaga pemerintah.
- 3) Dilihat dari tempatnya yaitu: MT Masjid dan Mushola, MT Perkantoran dan Sekolah, MT Perhotelan, MT Pabrik dan Industri, MT Komplek Perumahan, MT Perkampungan.³⁴

b. Tujuan Pendidikan dan Tujuan Pengajaran Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan sebagai Pusat pembelajaran Islam, Pusat konseling Islam (agama dan keluarga), Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam, Pusat fabrikasi (pengkaderan) ulama/cendikiawan, pemberdayaan ekonomi jamaah, Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan Pengajaran Majelis Ta'lim:

1. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
2. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dinullslam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
3. Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
4. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
5. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturrahi dengan baik.
6. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
7. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dsb.³⁵

³⁴ Kementerian, *Pedoman Majelis.*, hal. 6-7.

D. Penelitian Relevan

1. Saddam Husein, G000130088, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2015 dengan judul skripsi “Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)”. Berdasarkan hasil penelitian beliau tentang peran masjid dalam pendidikan Islam non formal untuk pembinaan umat di masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan pembinaan umat di desa Gempol Ngadirejo Kartasura, masjid Mardhatillah mengadakan beberapa pendidikan Islam nonformal, seperti kultum subuh dan magrib, kajian remaja setelah shalat magrib, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), pengajian ibu-ibu majlis ta’lim yang diadakan rutin 4 kali dalam sebulan dan juga pengajian insidentil, seperti peringatan maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj.
2. Aviana lestari, 1323301091, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017 dengan judul skripsi “Masjid sebagai pusat pendidikan akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)”. Berdasarkan hasil penelitian beliau tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak di masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak kepada jamaah maupun umat Islam

³⁵ *Ibid*, hal. 8-10.

secara umum dapat disimpulkan bahwa; Bentuk peran masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, peran masjid sebagai tempat/alat untuk menanamkan akhlak terpuji, *kedua* , yaitu sebagai wadah dalam memperdalam ilmu agama dan umum untuk membentuk akhlak terpuji, *ketiga* sebagai penggerak dalam menyebarkan akhlak terpuji. Kemudian metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak terpuji baik kepada jamaah masjid Fatimatuzzahra diantaranya adalah metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode nasihat, dan metode keteladanan serta metode *tarhib* (hukuman) dan *targhib* (ganjaran). Selanjutnya faktor pendukung masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah tempat yang strategis karena berada di lingkungan kampus UNSOED, sistem kepengurusan yang teratur dan SDM yang profesional, animo mahasiswa dan masyarakat sekitar yang tinggi, kesadaran beragama yang tinggi dan tanpa paksaan, serta program kegiatan yang bervariasi yang mencakup semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, dari anak-anak hingga lansia. Sedangkan faktor penghambat peran masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah pandangan eksklusif oleh sebagian kalangan dan kesibukan para pengurus masjid karena selain bertugas untuk memakmurkan masjid Fatimatuzzahra, mereka juga mempunyai aktivitas lain yang tidak bisa di tinggalkan seperti kuliah bagi

pengurus yang statusnya masih sebagai mahasiswa, serta penghambat lainnya yaitu kurangnya pengawasan program kerja.

3. Nafis Luthfatul Janah, G000120035, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2016 dengan judul skripsi “ Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Bagi Masyarakat Muslim Pedan (Studi Di Masjid Al-Jalal Gatak, Kedungan, Pedan, Klaten), Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat muslim Pedan di Masjid Al-Jalal Gatak, Kedungan, Pedan, Klaten. Maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Secara keseluruhan takmir masjid dan PCM mampu berperan menjadikan masjid Al-Jalal sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan mengejawentahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. 2) Peran takmir masjid dengan menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal utamanya untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual umat yang meliputi: a) Menyelenggarakan tahsin bagi umat. b) Pengajian khusus takmir setiap malam Sabtu Wage bagi takmir masjid c) TPA Baitul Jalal bagi anak-anak guna mencetak generasi Islam masa depan. 3) Sedang peran PCM Pedan menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal yang meliputi : Pengajian Ahad Pagi, Pengajian Sehat Jasmani dan Rohani, Pengajian menjelang buka puasa, peran masjid di bidang sosial meliputi donor darah, khitan massal dan bakti sosial. Peran

PCM melengkapi peran takmir masjid, sehingga tidak hanya tertuju pada mental-spiritual namun juga menambahkan kebutuhan fisik-material serta sosial-*environmental* bagi jamaah sehingga tercipta pendidikan nonformal yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat muslim Pedan. Sehingga antara takmir dan PCM saling melengkapi dalam melayani masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang objektif, fakta yang akurat dan sistematis mengenai peranan Masjid dalam mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan). Hal ini terkait bagaimana peranan serta pengaplikasian pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.¹ Kemudian penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peranan Masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan).

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks

¹ Rulam Ahmadi, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 5.

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah juga.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, data yang dikumpulkan nantinya akan lebih mengambil data berupa kata-kata atau gambar. Data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, fotografi, dokumen pribadi dan rekaman-rekaman yang dapat diperoleh oleh peneliti selama dilapangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*). Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu latar belakang masalah keadaan, peristiwa yang sedang berlangsung serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.³ Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai peranan Masjid dalam mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan).

B. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, dan dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data yang baik ialah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan juga mencakup ruang

² Lexy J. Moleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6.

³ Andi Prastowo, (2011), *Memahami Metode-metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 202.

lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data yang relevan.⁴

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan.⁵ Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Bendahara, serta Takmir masjid Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru. Sedangkan untuk Data Sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Studi Dokumentasi serta Observasi di Masjid Al-Jihad Medan Baru.

C. Teknik dan Instrumen pengumpulan data

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan memahami situasi untuk memudahkan dengan menyesuaikan diri dengan Masjid dan sekitarnya. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid dan berkenalan dengan Pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru dan juga dengan Takmir Masjid Al-Jihad, dan yang terpenting ialah mengutarakan tujuan

⁴ J. Supranto, (2003), *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 17.

peneliti kepada Pengurus Yayasan. Tahap ini banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan baik dengan tempat penelitian, tak lupa peneliti juga menggali data atau informasi dengan beberapa masyarakat atau jamaah sekitar Masjid. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis dan alat rekam dalam kegiatan observasi ini sehingga diperoleh data lebih tepat dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Bendahara, serta Takmir masjid Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru serta Jama'ah disekitar. yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara terbuka. Sehingga data yang diperoleh dari informan melalui wawancara lebih aktual dan relevan dengan fenomena yang terjadi pada kegiatan keagamaan atau pendidikan nonformal di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁶

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life*

⁶ Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 319.

histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷

Jadi, jika setelah seluruh data terkumpul maka selanjutnya dilakukan dokumentasi untuk melengkapi penelitian. Berbagai dokumentasi yang diperoleh tentang deskriptif Masjid Al-Jihad, foto kegiatan pengajian rutin, foto kegiatan belajar mengaji dan dokumentasi lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diolah menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Merangkum data yang dimaksudkan dalam pereduksian data ialah mentabulasi setiap informasi atau data-data yang telah diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya (observasi, wawancara, dan studi dokumen). Selanjutnya memilih atau mensortir hal-hal pokok dalam penelitian merupakan langkah mencari data yang relevan

⁷ *Ibid*, hal. 329.

terhadap penelitian nantinya, sehingga data-data yang telah ditabulasi dapat dipilah sesuai data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan tahapan sebelumnya, maka dapat diperoleh data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian sebagai tema dan polarisasi penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri yakni mencari temuan baru. Temuan baru dari hasil penelitian merupakan hal unik yang diperoleh peneliti dibanding dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Sehingga temuan ini yang menjadi data *up to date* yang akan disajikan pada tahap berikutnya.

Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi (pengamatan), yakni data yang diperoleh dari kegiatan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Jihad.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian dan data bisa dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberi peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis.⁸

Pada tahap ini, data sebelumnya disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi untuk memungkinkan penganalisaan dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Dalam konteks ini adalah menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni di Masjid Al-Jihad Medan Baru. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, seperti Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Bendahara, serta Takmir masjid

⁸ Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 140.

Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru serta Jama'ah disekitar. Di samping data disajikan berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, serta penyajian dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kegiatan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Jihad Medan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil gagasan yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi dokumen, dan metode-metode pencarian data lainnya. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar dan tetap terbuka. Sifat longgar dan tetap terbuka dalam kesimpulan tahap pertama menunjukkan fleksibelnya kesimpulan awal dalam penelitian. Selanjutnya pada tahap akhir dalam membuat kesimpulan penelitian sudah mulai ketat namun tetap fleksibel terhadap data-data relevan yang didapat. Tentunya data-data yang ditarik sebagai suatu kesimpulan sudah direduksi dan dianalisa berdasarkan catatan lapangan, *coding* (pengkodean), dan selanjutnya diinterpretasikan oleh peneliti.

Suatu kesimpulan dari hasil penelitian selain memperoleh temuan baru, akan lebih menarik bila 'dikemas' dengan bahasa yang benar dan 'santun' menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam manajemen kata sesuai dengan kecakapan para peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam konteks ini, peneliti mengambil kesimpulan pada BAB V berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah dituangkan pada pembahasan penelitian di BAB IV sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Pendahuluan (BAB I), yakni kajian penelitian terkait kegiatan pendidikan nonformal di Masjid Al-Jihad

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, data-data yang diperoleh sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen diperiksa kembali keabsahan dari data tersebut.

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari dalam bukunya *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* menyebutkan, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjangkar data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.⁹

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, pada peneliti mengacu pada empat standar validitas yaitu: Kredibilitas, Keteralihan, Ketergantungan, dan Ketegasan.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Peranan Masjid Al-Jihad dalam mewujudkan Pendidikan nonformal Jalan Abdullah Lubis Medan. Sehingga tingkat kepercayaan tingkat penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti menunjukkan derajat kepercayaan. Hasil penelitian dengan penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan dengan sejawat melalui diskusi.

⁹ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, (2012), *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 87.

2. Keteralihan (*Transfrability*)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjalin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dan data teori, atau kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

Dalam konteks ini, penelitian dengan judul, “Peranan Masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan)” merupakan penelaahan tentang peranan serta kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada Masjid Al-Jihad , dimana dalam penelaahannya peneliti menyajikan masalah yang melatari penelitian sebagaimana dipaparkan pada BAB I.

Selanjutnya dalam keteralihan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian (telah dipaparkan pada BAB I).

3. Kebergantungan (*Defendability*)

Kebergantungan pada penelitian ini dilakukan dari pengumpulan data, menganalisis data, sampai penyajian data. Dalam hal ini, dilakukan pengecekan ulang terhadap temuan yang terdapat di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan, yaitu dengan melakukan peninjauan kembali, kredibilitas dapat dikatakan tercapai kebergantungan data, yaitu jika konteks data yang sebelumnya sesuai dengan data yang baru setelah melakukan peninjauan kembali.

4. Konfirmabilitas (ketegasan)

Konfirmabilitas merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam menguji keabsahan penelitian. Uji konfirmabilitas menekankan pada objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian dengan judul “Peranan Masjid dalam mewujudkan pendidikan nonformal (Kasus pada Masjid Al-Jihad jalan Abdullah Lubis Medan)” memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan dari banyak orang.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Tema Umum

1. Profil Masjid Al-Jihad Medan Baru

Nama Masjid	: Al-Jihad
Alamat	: Jalan Abdullah Lubis
Desa/Kelurahan	: Babura, Medan Baru
Kabupaten/Kota	: Kota Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 20222
No.Telpon	: 0812-6060-8399
Tahun Berdiri	: 1958
Email	: aljihad.medanbaru@gmail.com
Website	: www.aljihadmedanbaru.com ¹

2. Sejarah Masjid Al-Jihad Medan Baru

Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru didirikan pada tanggal 29 Juli 1954. Pembentukan yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru sebelumnya bernama Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat. Pendirian Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat didasarkan kepada Akta Wakaf No. 171 Notaris H. Sutan Paroehoem Pane.

Wakaf atau Yayasan Masjid Medan Barat ini dijaga oleh satu badan pengurus yang terdiri dari seorang ketua, seorang wakil ketua, seorang ketua usaha, seorang bendahara dan beberapa komisar yang jumlahnya ditetapkan oleh rapat badan pengurus. Berdasarkan rapat badan pengurus pertama sekali diangkat:

¹ Dokumen dari website Masjid Al-Jihad pada Rabu, 24 April 2019.

1. Abdul Fatah Mohammad Djalaluddin (Walikota Besar Medan)
2. dr. Sahar (Kepala Jawatan Provinsi Sumatera Utara)
3. Zainal Arifin Abbas (Kepala Kantor Penerangan Agama Sumatera Utara)
4. Sultan Oesman (Sultan Deli)
5. H. Miskuddin (Kepala Kantor Urusan Agama Sumatera Utara)
6. Arsyad Thalib Lubis (Pegawai KUA-SU)
7. Abdul Moe'thi (Pegawai Kantor Penerangan Agama Sumatera Utara)
8. Teuku Taib (Kepala Kantor Urusan Import Kementerian Perekonomian).

Berdasarkan Pasal 4 Akte Nomor 171 di atas dituliskan juga bahwa susunan badan pengurus tersebut selamanya boleh diubah, ditambah atau dikurangi oleh badan pengurus. Badan Pengurus akan mengadakan rapat buat mengangkat seorang setia usaha (sekretaris) setelah akte ini ditandatangani.

Nazir dari Yayasan atau Wakaf adalah Ketua dan setia usaha/sekretaris berdasarkan Pasal 6 Akte Nomor 171. Nazir mengangkat dan melepas pegawai dari masjid.

Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru (YMAMB) yang berkedudukan di Medan ditetapkan pada Akte Nomor 33 dibuat dihadapan M. Sutan Nasution Notaris di Medan tanggal 17 Oktober 1967 tentang Perubahan Anggaran Dasar. Berdasarkan Akta Nomor 33 ini YMAMB adalah bentuk Perubahan Anggaran Dasar dari Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat.

Berdasarkan Akte Nomor 33 dibuat dihadapan M. Sutan Nasution Notaris di Medan tanggal 17 Oktober 1967, Perubahan Anggaran Dasar Yayasan "Wakaf

Masjid Medan Barat" dilakukan berdasarkan rapat-rapat Yayasan "Wakaf Masjid Medan Barat" berturut-turut pada tanggal (i) 25 Mei 1966; (ii) 10 Juni 1966 dan (iii) 18 September 1967 telah ditetapkan untuk susunan pengurus serta juga merubah anggaran dasar akte Nomor 171 yang mencakup:

- a. Yayasan bernama "Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru" berkedudukan di Medan. Yayasan ini telah berlaku mulai tanggal 29 Juli 1954 dan didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan (Pasal 1 Akte Nomor 33).
- b. Tujuan Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru adalah buat mendirikan dan memelihara satu masjid di Medan di daerah Medan Baru dan memelihara tanah wakaf untuk kuburan orang-orang yang beragama Islam.
- c. Selain dari yang telah diasingkan dahulu oleh para pendirinya, Yayasan memperoleh kekayaannya dari pemberian, hibah, pemberian wasiat dan lain-lain pendapatan yang sah menurut hukum syarak agama Islam.
- d. Untuk keperluan pemeliharaan Masjid Al Jihad Medan dan tanah wakaf untuk kuburan muslim, Yayasan dapat mendirikan rumah-rumah, mengadakan perusahaan-perusahaan yang sewanya dan penghasilannya hanya dipergunakan untuk keperluan Masjid dan tanah wakaf perkuburan.
- e. Yayasan ini dijaga dan dikuasai oleh satu Badan Pengurus yang terdiri dari Pengurus Harian, Para Komisaris dan Para Ketua-ketua Seksi. Badan Pengurus dapat membentuk Badan Penasehat dan tokoh-tokoh masyarakat.

3. Tujuan Didirikannya Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru

Pada awal berdirinya Yayasan Masjid Al Jihad Baru yang pertama sekali bernama Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat bertujuan seperti disebutkan pada Akte Nomor 171 di atas Pasal adalah buat mendirikan dan memelihara satu atau

lebih dari satu Masjid di Medan dan memelihara tanah wakaf untuk kuburan orang-orang yang beragama Islam. Untuk keperluan pemeliharaan masjid dan tanah wakaf untuk kuburan, Wakaf atau Yayasan (*Stichting* bermakna Yayasan) dapat mendirikan rumah-rumah, mengadakan perusahaan-perusahaan, yang sewanya dan penghasilannya hanya dipergunakan buat keperluan Masjid dan tanah wakaf perkuburan.

Selanjutnya berdasarkan Akte M. Sutan Nasution Notaris di Medan Nomor 33 tanggal 17 Oktober 1967 tentang Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru berkedudukan di Medan, Pasal 2 menyatakan bahwa tujuan Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru adalah buat (i) mendirikan dan memelihara satu masjid di Medan di daerah Medan Baru dan (ii) memelihara tanah wakaf untuk kuburan orang-orang yang beragama Islam.

4. Asal tanah Masjid Al-Jihad Medan Baru

Berdasarkan surat Juru Keuangan Kota Medan atas perintah Walikota Medan, Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat Medan telah melunasi harga sebidang tanah seluas 13.200 M2 yang terletak di Jl Abdullah Lubis, Jl. Sei Ular, Jl Sei Bahorok dan Jl Batang Serangan sejumlah Rp.1.320 (Seribu tiga ratus dua puluh ribu rupiah) pada tanggal 11 Juni 1958. Pelunasan dari pembelian tanah ini didasarkan Surat Walikota Medan Nomor 1018 tanggal 31 Desember 1955 tentang persetujuan jual tanah tersebut kepada Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat.

Berdasarkan keterangan yang diterima langsung dari beberapa sumber diantaranya dari Alm H. Zainal Arinn Abbas pada saat beliau masih hidup dan dokumen yang diberikan oleh keluarga Alm H. Hasnil Basri Siregar Ketua Umum

Badan Pengurus Yayasan Masjid Al Jihad Medan Baru pada tahun 2013, bahwa sejak disetujui Walikota Medan untuk menjual tanah di atas yang akan dibangun Masjid dan bangunan lain yang berhubungan dengan Masjid pada 31 Desember 1955, tanah tersebut sudah ada penggarapnya. Berdasarkan dokumen yang ada Yayasan Wakaf Mesjid Medan Barat melalui Wakil Ketua I Alm Syamsuddin MS Penghulu dan Wakil Ketua II Zainal Arifin Abbas Kepala Kantor Urusan Agama Bahagian Penerangan Propinsi Sumatera Utara membayar ganti rugi kepada penggarap-penggarap yang sudah tinggal di tanah tersebut baik bangunan dan tanaman sekitar bulan Februari hingga April 1958.

5. Susunan Pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru

Kepengurusan Yayasan Masjid Al-jihad kian berganti, patah tumbuh hilang berganti, estafet kepengurusan senantiasa dilanjutkan oleh generasi-generasi muda, mulai dari Pengurus Yayasan Wakaf Masjid Medan Barat hingga bergantimenjadi Pengurus Masjid Al-Jihad Medan Baru, kepengurusan dibentuk mulai dari tahun terbentuknya yayasan pada 29 Juli 1954 kemudian Periode 17 Oktober 1967 - 12 Maret 1999 - 2 Mei 2004 – 2013 – hingga sekarang. Berikut data Pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru pertahun 2013 hingga saat ini walaupun ada beberapa pengurus yang telah berganti selama rentan waktu tersebut, antara lain:²

² Dokumen dari website Masjid Al-Jihad pada Rabu, 24 April 2019

TABEL I
Susunan Kepengurusan Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru

NO.	JABATAN	NAMA	KET
1	Pembina	Ir. H. Muhammad Abduh Pane	Hidup
2	Pembina	Irfan Mutyara	Hidup
3	Ketua Umum	Dr. Ir. Muhammad Asaad, M.Si	Hidup
4	Ketua I	Ir. Adri Wibowo Nugroho	Hidup
5	Ketua II	Abdul Kamal KH	Hidup
6	Wakil Ketua I	H. Idris Zainal	Hidup
7	Sekretaris Umum	Syaiful Islah	Hidup
8	Sekretaris	Said Irfan Sufriyedi	Hidup
9	Bendahara Umum	T. Syahputra, SE	Hidup
10	Bendahara	Drs. Ahmad Azhari Abdullah	Hidup
11	Ketua Pengawas	dr. Abdul Kadir	Hidup
12	Pengawas	Ir. Arif Indra Siregar	Hidup
13	Pengawas	Doddy Rachmad Harahap	Hidup
14	Pengawas	Yunahar	Hidup
15	Penanggung Jawab bidang Dakwah dan Pendidikan	M. Nasir, S.sos.I, S.Pd.I	Hidup

Sumber : Dokumen SK Kepengurusan Yayasan Masjid Al-Jihad

6. Sarana dan Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya Masjid Al-Jihad Medan Baru sebagai Masjid Idaman Kota Medan yang Makmur. Seluruh sarana dan prasarana tersebut tidak lain dan tidak bukan berasal dari infaq para jama'ah itu sendiri, Pengurus Yayasan senantiasa menjadikan Masjid Al-Jihad sebagai Masjid yang aman, nyaman dan tentram untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan dakwah/pendidikan dengan menyediakan segala fasilitas yang baik dan memadai. Berikut akan dipaparkan dengan rinci mengenai sarana dan prasarana Masjid Al-Jihad Medan Baru:

TABEL II
FASILITAS SARANA PRASARANA

NO.	JENIS SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KET
1	Bangunan Masjid	1	Baik
2	Mimbar Khatib	1	Baik
3	Kamar Mandi (Laki-laki Perempuan dipisah)	2	Baik
4	Tempat Wudhu (Laki-laki Perempuan dipisah)	2	Baik
5	Kantor Yayasan Masjid Al-Jihad	1	Baik
6	Kamar Imam Masjid	1	Baik
7	Kamar Muadzin	1	Baik
8	Tempat Parkir Kereta dan Mobil	2	Baik
9	AC (didalam Masjid)	20	Baik
10	Kipas Angin (didalam masjid dan diteras)	15	Baik
11	Tv /Monitor (didalam Masjid)	6	Baik
12	Kamera gantung untuk merekam Ustad (ditampilkan ditv-tv didalam dan teras masjid)	1	Baik
13	CCTV	10	Baik
14	Monitor CCTV (didalam kantor)	1	Baik
15	Loker Penitipan Barang	2	Baik
16	Rak Sandal/Sepatu	4	Baik
17	Meja/Kursi (untuk belajar iqra' anak-anak)	30	Baik
18	Papan Tulis	5	Baik
19	Pembangkit Listrik/Genset	1	Baik
20	Rak-rak Al-Quran	8	Baik
21	Sound System (sepaket dengan Mic)	1	Baik
22	Mukena	20	Baik
23	Kotak Infaq	10	Baik
24	Teratak	2	Baik

Sumber : Hasil Pengamatan dan Observasi pada Kamis, 4 April 2019 di Masjid

Al-Jihad

7. Jadwal Kegiatan Rutin Mingguan (Majelis Taklim dan Belajar iqra'/Al-quran)

Para pengurus yayasan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keimanan serta ilmu pengetahuan para jama'ah/masyarakat sekitar sebagai bentuk menyadari bahwa setiap muslim dan muslimah harus menuntut ilmu sampai kapanpun dengan cara mengadakan jadwal majelis taklim yang hampir setiap hari ada perminggunya. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal. Pelaksanaan kegiatan majelis taklim ini dipandu oleh seorang moderator, sedangkan untuk metode kegiatan ini menggunakan berbagai macam metode, mulai dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan yang lainnya. Kegiatan majelis taklim sendiri dilaksanakan didalam masjid setelah shalat berjamaah, biasanya Ustad/pemateri majelis taklim pada hari itu ikut shalat berjama'ah di masjid Al-Jihad sehingga setelah shalat akan langsung dimulai majelis taklimnya. Sebelumnya takmir masjid Al-Jihad akan menghimbau dan menginformasikan bahwa setelah shalat akan ada majelis taklim sesuai dengan jadwal, materi dan ustadnya. Materi yang disampaikan para Ustad-ustad harus sesuai dengan materi yang sudah dijadwalkan, pengurus yayasan sudah membuat jadwal majelis taklim dengan berbagai materi seperti tauhid, sirah nabawiyah dan lainnya dengan ustad-ustad yang ahli pada materi tersebut. Setelah penyampaian materi dari Ustad akan ada nya diskusi tanya jawab seputar permasalahan materi yang sedang dibahas yang dipandu oleh moderator.

TABEL III**JADWAL BA'DA SHUBUH**

WAKTU	PEKAN	MATERI	PENGISI
Ahad	I	Sirah Nabawiyah	H. Abdul Latif Khan, S.Ag.
	II	Fiqih Tasawuf	M. Hasbi Al-Mawardi Lubis, S.Ag
	III	Akhlaq	Prof. Dr. H. Abdullah Jamil, M.Si.
	IV	Umum	Dr. H. M. Raden Syafi'i,SH,M.Hum.
	V	Akhlaq Tasawuf	Drs. H. Abdurrahman Syamsudin
Selasa	I sd IV	Tafsir Al-quran	Dr.H.Zamakh Syari Hasballah,LC,MA
Jum'at	I sd IV	Tafsir Al-hadist	Drs. H. Asnan Ritonga,Lc,MA

TABEL IV**JADWAL BA'DA DZUHUR**

WAKTU	PEKAN	MATERI	PENGISI
Senin	I	Tauhid	Drs. H. Hafiz Yazid
	II	Akhlaq	Drs. H. Kahirul Akmal Rangkuti
	III	Tafsir Al-qur'an	Dr.H.Zamakh Syari Hasballah,LC,MA
	IV	Sejarah	H. Abdul Latif Khan, S.Ag.
	V	Umum	Drs. H. Abdurrahman Syamsudin

TABEL V**JADWAL BA'DA MAGHRIB**

WAKTU	PEKAN	MATERI	PENGISI
Rabu	I	Tauhid	Drs.H.Yazid Syamsuddin,Lc
	II	Fiqih	H.Sutan Syahrir Dalimunthe,MA
	III	Umum	Drs.H.Muhammad Nasir,Lc,MA
	IV	Akhlaq	Dr.H.Amiruddin MS,MM
	V	Umum	Prof.Dr.H.Muzakir,MA
Selasa	I-V	Sirah Nabawiyah	H. Husni Mubarak, Lc

Selain jadwal majelis taklim yang padat, pengurus yayasan juga tidak lupa untuk mengadakan kegiatan belajar mengaji iqra' yang diperuntukan bagi anak-anak umum secara gratis yang dilaksanakan seusai ba'da ashar, kemudian pengurus masjid mengadakan belajar tahsin atau membaca al-qur'an yang dilaksanakan setelah shalat maghrib sampai sebelum shalat isya. Kegiatan ini digratiskan untuk umum, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan orangtua. Sistem belajarnya sendiri biasanya murid-murid bergantian menghadap ke guru dan membaca iqra' ataupun al-quran. Untuk belajar ngaji sore terbagi atas 5 kelompok dan masing-masing kelompok memiliki satu guru. Kegiatan belajar iqra' dan al-Quran dilaksanakan diteras bagian belakang masjid. Untuk jadwal waktu pelaksanaan adalah sebagai berikut:

TABEL VI
JADWAL BELAJAR MENGAJI IQRA' DAN AL-QUR'AN

BELAJAR	WAKTU	HARI
Iqra' Anak-anak	Ba'da Ashar	Senin-Jumat
Al-qur'an Umum	Ba'da Maghrib	Senin, Selasa, Kamis, Jumat

Sumber : Dokumen Spanduk yang ditempel di Masjid Al-Jihad

B. Temuan Khusus

Temuan khusus merupakan pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap Pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Masjid Al-Jihad Medan Baru.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni: Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Bendahara Umum, Takmir Masjid, serta murid mengaji

iqra' dan juga jama'ah. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal yang diperlukan dalam penelitian ini. (Foto-foto dokumentasi terlampir).

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Jihad Medan Baru

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nonformal yang terdapat di Masjid Al-Jihad Medan Baru. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi secara langsung serta melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dan juga dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini.

Pendidikan nonformal merupakan pelengkap dari pendidikan formal disekolah pada umumnya, apa yang tidak diajarkan disekolah bisa didapatkan di pendidikan nonformal, tak hanya itu pendidikan nonformal juga sebagai pendalaman materi atau ilmu pengetahuan yang biasanya tidak sepenuhnya didapatkan dipendidikan formal.

Pendidikan nonformal yang ada di masjid tentunya pendidikan berbasis islam yang diselenggarakan dengan berbagai bentuk dan caranya masing-masing sesuai dengan kurikulum dan materi yang dibutuhkan. Pendidikan nonformal yang ada di Masjid Al-Jihad terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Majelis taklim (Ada Muballigh dan ada Jama'ah) umumnya seperti pengajian atau tausyiah, pendidikan ini terdiri dari pengajian rutin mingguan, khatib jum'at, ceramah sebelum melaksanakan shalat tarawih, ceramah i'tikaf di lima malam ganjil, tabligh akbar, dan peringatan hari

besar Islam, dan juga pelatihan bilal mayit yang kadang juga diadakan di masjid al-jihad. Kegiatan tersebut tidak serta-merta dilakukan oleh pengurus yayasan sendiri, akan tetapi dilengkapi atau dibantu dengan beberapa komunitas-komunitas islam remaja, seperti one day on juz, hijrah ku, pejuang shubuh dan masih banyak lagi.

2. Belajar mengaji sore untuk anak-anak dan belajar atau tahsin al-qur'an, belajar iqra' atau yang disebut juga dengan pemberantasan buta huruf Al-qur'an yang terbagi untuk anak-anak dan juga orang tua/dewasa. Pelaksanaan kegiatan ini diwaktu yang berbeda.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Imam Besar Masjid Al-Jihad

Ustad M. Nasir, Sos.i, Spd.i.

Kalau untuk pendidikan nonformal yang pertama mungkin seperti, tausyiah-tausyiah majelis taklim dari setiap hari senin siang ba'da dzuhur, hari minggu selasa dan jumat ba'da shubuh dan juga rabu malam ba'da maghrib dan minggu pagi jam sembilan. Kemudian juga tabligh-tabligh akbar atau juga majelis taklim, kemudian juga kita selalu mengadakan peringatan hari besar islam yang pelaksanaanya komunitas-komunitas remaja bekerja sama dengan yayasan masjid al-jihad. Dan yang terakhir mungkin ceramah sebelum shalat tarawih berlangsung kali ya. Kemudian juga rutinitas belajar khursus iqra atau al-qur'an atau pemberantasan buta huruf al-quran yaa, yang kita gratiskan dari yang untuk anak-anak sampai juga orang dewasa dan orang tua, dan gurunya kita datangkan enam orang.³

Beliau menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mendapatkan respon yang positif dan dukungan dari para jama'ah sekitar. Kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk menyadarkan ummat Islam bahwa ilmu pendidikan islam itu luas dan harus senantiasa dipelajari. Maka tak heran jika banyak jama'ah yang datang berbondong-bondong untuk hadir mengikuti majelis taklim tersebut, beitu juga dengan komunitas-komunitas remaja islam yang berlomba-lomba kian membantu

³ Wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Ustad M.Nasir, Sos.i, Spd.i pada hari Jum'at tanggal 12 April 2019 pukul 16.15 WIB.

dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid al-jihad. Hal senada juga disampaikan oleh Saufi Azhari, Spd.i, M.Pd selaku Muazzin tetap dan juga guru belajar al-qur'an masjid al-jihad sebagaimana hasil dari wawancara dengannya,

Kalau pendidikan biasanya dakwah, dakwah itu materinya bermacam-macam ada materi akhlak, tafsir, kemudian hadis alquran, kajian tauhid yang kesemuanya itu merupakan materi-materi pendidikan yang biasanya juga dikenal dengan istilah majelis taklim. Nah kegiatan kajian tersebut biasanya kita terbantu oleh adanya komunitas-komunitas dari luar yang mengadakan kegiatan disini sehingga masjid al-jihad senantiasa aktif dalam berkegiatan dakwah atau keagamaan.⁴

Jumlah jama'ah yang mengikuti kegiatan majelis taklim berkisar dari tiga puluh sampai lima puluh orang atau bahkan lebih. Sebagaimana yang penulis lihat selama penelitian, para jama'ah yang mengikuti majelis taklim cukup stabil, artinya selalu ramai dan penuh antusias, biasanya mereka-mereka yang hadir adalah orang-orang masyarakat sekitar masjid Al-Jihad yang selalu meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan tersebut, hanya saja yang membedakan ialah ada beberapa jama'ah yang musafir atau kebetulan shalat di masjid Al-jihad biasanya mereka juga menetap untuk mendengarkan ceramah dari al-ustad, sehingga kegiatan majelis taklim kian ramai setiap harinya.⁵

Salah satu upaya untuk memakmurkan Masjid ialah dengan mengadakan majelis taklim rutin yang dilaksanakan secara konsisten setiap minggunya. Bukan sekedar fokus dalam meningkatkan kualitas bangunan ataupun kenyamanan jama'ah semata, para pengurus yayasan juga berupaya untuk meningkatkan mutu pengetahuan para jama'ahnya. Hal tersebut hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak T. Syahputra selaku Bendahara Masjid Al-Jihad

⁴ Wawancara dengan Muazzin Masjid Al-Jihad, Saufi Azhari, S.Pd.I, M.Pd. pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 pukul 16.00 WIB.

⁵ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 10 April 2019 di Masjid Al-Jihad pada jam 19.00 WIB.

Cara kita memakmurkan masjid juga dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, tabligh akbar bekerja sama dengan komunitas-komunitas, artinya kita juga memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk sama-sama memakmurkan masjid disesuaikan dengan jadwal agenda-agenda yang ada di masjid al-jihad agar tidak bentrok, pada akhirnya kegiatan itu bertujuan untuk menambah pengetahuan islam bagi jama'ah dan paling utama semakin mendekatkan diri kepada sang pencipta ya. Kemudian sebentar lagi juga kita masuk bulan ramadhan kan, biasanya nanti sebelum buka puasa ada juga tausyiah kultum, atau kulibas dan itu biasanya dari komunitas juga yang mengadakan dan itu tidak diadakan rutin.⁶

Diluar pengajian mingguan rutin yang diadakan, lebih lanjut bapak T.Syahputra mengungkapkan bahwa ada juga pengajian khusus akhwat (perempuan) atau juga pengajian untuk ibu-ibu yang biasanya pelaksananya juga dari para komunitas.

Saufi juga menyampaikan bahwa selain dari pada pengajian tersebut, ada pengajian malam rabu yang dilaksanakan ba'da maghrib, sebagaimana hasil wawancara dengannya sebagai berikut:

Satu lagi ada malam rabu yang ngisi itu imam masjid al-jihad yang baru oleh H.Husni Mubaraok Lc, kemaren barusan apa, selesai dari mesir Alhamdulillah sudah hafiz dan itu terkait dengan sirah nabawiyah dan nanti mungkin ada kitab-kitab lainnya setelah sirah nabawiyah yang akan dibahas beliau.⁷

Selain dari kegiatan pendidikan yang berbentuk dakwah atau majelis taklim tersebut, ada kegiatan pendidikan nonformal yang dibebaskan untuk umum mulai dari kalangan anak-anak, orang dewasa hingga orang tua yaitu belajar mengaji iqra' dan al-quran.⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh Saufi melalui hasil wawancara yang disampaikannya sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Bendahara umum Masjid Al-Jihad, T.Syahputra, SE pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 pukul 17.25 WIB.

⁷ Wawancara dengan Muazzin Masjid Al-Jihad, Saufi Azhari, S.Pd.I, M.Pd. pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 pukul 16.00 WIB.

⁸ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 10 April 2019 di halaman belakang Masjid Al-Jihad pada jam 16.00 WIB.

Akan tetapi kalau pendidikan nonformal itu biasanya kita malam Selasa malam Jumat itu mengadakan belajar rutin bagi yang ingin belajar tahsin al-qur'an, membaca alquran dengan lancar, iqra' ataupun yang lain dan itu kegiatannya setelah Maghrib sampai menjelang isya, sama juga halnya dengan malam Jumat ya tapi itu dengan Ustad Mirza ya. Kemudian dari hari Senin sampai Jumat juga ada belajar ngaji sore iqra' untuk anak-anak yang dilaksanakan setelah sha;at ashar dan itu semua gratis baik yang belajar al-quran ba'da magirbnya maupun juga dengan belajar iqra' untuk anak-anak ba'da ashar.⁹

Khusus pada bulan suci Ramadhan, selain tausyiah sebelum buka puasa ada juga kegiatan pengajian ba'da dzuhur diadakan hampir setiap harinya, yaitu dari hari Senin sampai hari Sabtu. Kegiatan ini tentunya mendapat respon yang baik dari para jama'ah sekitar dan juga masyarakat pengunjung untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut setelah shalat dzuhur, maka tak heran jika orang yang mengikuti pengajian ba'da dzuhur dibulan puasa cenderung lebih ramai dibanding dihari biasa. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bapak T. Syahputra langsung melalui hasil wawancara,

Kalau dibulan puasa justru pengajian setelah dzuhur kita tingkatkan ya, biasanya kalau dihari biasa cuma ada dihari Senin saja tapi khusus dibulan puasa ini kita adakan pengajian ba'da dzuhur dari hari Senin sampai Sabtu, jadi hari Minggu nya kita libur sama hari Jumat kali ya.¹⁰

Bapak T Syahputra juga mengatakan bahwa khusus di lima malam ganjil terakhir dibulan suci Ramadhan, masjid al-jihad mengadakan I'tikaf bersama yang diperuntukkan bagi jmaa'ah, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengannya,

Dibulan puasa tentunya kita harapkan ibadah kita dan para jama'ah juga semaksimal mungkin kita tingkatkan, ya salah satunya kita juga memfasilitasi untuk jama'ah dan masyarakat sekitar untuk I'tikaf di lima malam ganjil terakhir dibulan Ramadhan. Jadi setelah shalat taraweh jam-jam sepuluh kan, nah jam sebelas kita lanjut lagi ceramah lanjut zikir ya muhasabah diri, habis itu istirahat ya tidur sampai jam tiga bangun untuk shalat tahajjud zikir juga, ya yang mau bangun tahajjud yang enggak juga

⁹ Wawancara dengan Saufi Azhari, Spd.i, M.Pd. pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 pukul 16.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bendahara umum Masjid Al-Jihad, T.Syahputra, SE pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 pukul 17.25 WIB.

gakpapa juga, setelah itu sahur jam-jam empat kan itu sudah ramai ya dan kita juga menyediakan makan sahur bagi mereka dan itu bisa sampai seribu lima ratus orang yang I'tikaf.¹¹

Kegiatan I'tikaf ini tidak lain dan tidak bukan banyak dilaksanakan di sepuluh hari terakhir dibulan ramadhan, Itikaf dilaksanakan dengan harapan mendapatkan malam lailatul qadar. Tentu saja di malam-malam ini semua orang berlomba-lomba untuk bisa mendapatkannya, seperti halnya dimasjid al-jihad, pengurus yayasan mengkhususkan agenda I'tikaf dimalam-malam ganjil dengan mengadakan ceramah dan juga dzikir dan doa serta shalat tahajjud bersama seraya menunggu waktu sahur tiba.

Lebih lanjut bapak T.Syahputra menyampaikan bahwa masjid al-jihad juga pernah mengadakan kegiatan pelatihan bilal mayit, namun kegiatan tersebut jarang dilaksanakan dan tidak menjadi kegiatan tahunan, beliau juga menyampaikan bahwa masjid al-jihad belum ada mengadakan pelatihan-pelatihan seperti workshop, pelatihan leader atau kepemimpinan.

2. Peranan Masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di Jalan Abdullah Lubis Medan

Setelah dijelaskan sebelumnya mengenai apa saja bentuk-bentuk pendidikan nonformal yang diadakan yayasan masjid al-jihad, disini peneliti akan menjelaskan juga apa peranan masjid al-jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal.

Jika dikaji dengan penjelasan sebelumnya, bahwa masjid al-jihad mengadakan pengajian rutin yang diadakan hampir setiap hari perminggunya dengan berbagai materi yang ada, sistem pelaksanaan pengajian ini terdiri dari moderator, pemateri (ustad), dan tentunya juga para jamaa'ah. Dipertengahan

¹¹ *Ibid*

kajian juga nantinya akan ada diskusi yang dipandu oleh moderator setelah penyampaian materi dari ustad. Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat saat melakukan observasi secara langsung¹² dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan Ustad M.Nasir, Sos.i, S, Pd.I, sebagai berikut:

Untuk pengajian rutin yang kita adakan ada moderator yang membawa pengajian nantinya hingga selesai dan juga nanti ada diskusi sebelum pengajian ditutup oleh al-ustadnya, biasanya jama'ah nanti menanyakan pertanyaan seputar materi yang disampaikan pada saat itu atau juga diluar materi yang disampaikan.¹³

Lebih lanjut Saufi menjelaskan bahwa materi yang disampaikan ada banyak dan juga para ustad sebagai pemateri juga berganti-ganti, bahkan untuk pengajian minggu pagi disetiap minggunya berbeda ustadnya dan juga materi yang disampaikan, hal tersebut ia tuturkan dari hasil wawancara berikut:

Setiap Selasa pagi pengajian rutin itu membahas tentang tafsir oleh Ustad Zamakhsyari Hasballah, kalau ustad ini selalu rutin gak digantikan ustadnya, beda sama malam yang lain kalau malam yang lain malam Kamis itu ustadnya ganti-gantian, sama halnya dengan Jumat pagi yang diisi khusus oleh ustad Hasan Ritonga dan ustad ini kebetulan dosen UIN-SU didakwah dan dulunya ini imam lama di Masjid Al-Jihad. Mulai dari Senin jadi satu minggu itu ada empat ustad yang berbeda-beda dengan materi yang berbeda juga, kemudian hari Minggu itu ada Minggu pertama sampai keempat atau kelima itu juga ustadnya berbeda-beda.

Untuk kegiatan pengajian mingguan ini, pengurus yayasan menyediakan makanan dan minuman yang diperuntukkan bagi para jama'ah, dan dibagikan dipertengahan pengajian berlangsung¹⁴. Hal tersebut dipertegas oleh Saufi Azhari, S.Pd.I, M.Pd sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk konsumsi malam Rabu itu roti ya dan air aqua gelas, kemudian untuk Minggu pagi itu biasanya konsumsinya nasi kalau untuk Jumat pagi itu lontong ya itu pengajian yang memang diadakan dari Masjid Al-Jihad diluar pengajian itu biasanya komunitas juga menyediakan dan

¹² Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 1 Mei 2019 di Masjid Al-Jihad pada jam 19.15 WIB.

¹³ Wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Ustad M.Nasir, Sos.i, Spd.i pada hari Jum'at tanggal 12 April 2019 pukul 16.15 WIB.

¹⁴ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 1 Mei 2019 di Masjid Al-Jihad pada jam 19.15 WIB.

konsumsi tersebut dari infaq jama'ah, dari jama'ah kembali ke jama'ah juga.¹⁵

Tak hanya memperhatikan kenyamanan jama'ah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, para pengurus yayasan juga memperhatikan para asatidz yang nantinya akan mengisi ceramah, Ustad Nasir selaku penanggung jawab dibidang dakwah dan pendidikan menegaskan, bahwa pemilihan ustad sebagai muballigh dimajelis taklim memiliki beberapa kriteria, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kriteria pemilihan ustad yang kita lihat itu ya berdasarkan kemampuannya, antusias masyarakat terhadapnya kemudian dedikasinya kemudian retorika yang disampaikan.

Dengan memenuhi kriteria tersebut, maka sudah pasti materi yang disampaikan sangat baik sesuai dengan materi dan kebutuhan masyarakat, dalam penyampaian para asatidz juga tidak lupa mengaitkan dan merujuk kepada Rukun Islam yang lima, karena sejatinya ke lima rukun Islam tersebut merupakan landasan atau pondasi ummat Islam dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana yang peneliti lihat dan peneliti dengar selama melakukan penelitian di masjid Al-Jihad. Hal tersebut dipertegas oleh Saufi dari hasil wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah kegiatan tausyiah agama yang memang diadakan itu sesuai dengan kebutuhan jamaah dan ketika nanti jamaah menanyakan kepada kita hal-hal misalnya materi-materi baru yang mereka belum ketahui boleh kita silahkan untuk datang hari ini, karena kan banyak yang dikaji misalnya tentang tauhid silahkan datang hari senin dengan ustad ini, kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Bahkan ustad Nasir juga menegaskan bahwa jika pengajian-pengajian atau majelis taklim mingguan itudiikuti setiap harinya, maka ilmu yang akan didapat

¹⁵ Wawancara dengan Saufi Azhari, Spd.i, M.Pd. pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 pukul 16.00 WIB.

sangatlah beragam dan tentunya bermanfaat, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau kamu misalnya ikuti pengajian rutin ini setiap hari selama empat tahun saja kamu sudah doktor ya, mengikuti saja mulai dari dzuhur isya dan shubuh karena itu pengisinya ada yang professor, doktor kemudian lulusan luar negeri jadi ilmunya beragam dan luas yang akan diperoleh.¹⁶ Kegiatan-kegiatan pengajian atau tausiyah tersebut dapat dilaksanakan

dengan baik dan konsisten tanpa ada kesulitan dalam pelaksanaannya, baik kegiatan pengajian rutin atau pun pengajian lain seperti tabligh akbar dan juga PHBI, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak T.Syahputra saat diwawancarai sebagai berikut:

Kalau kita pengajian rutin nya gak ada masalah kita sudah buat jadwalnya, dengan ustadnya, konsumsinya ya karena kita sudah terjadwal sudah ada materinya juga masing-masing, untuk pengajian kita tidak ada masalah apalagi sekarang sudah berkembang dengan adanya partisipasi pihak lain ya seperti komunitas tadi.

Kegiatan pengajian atau tabligh akbar dan peringatan hari-hari besar Islam senantiasa diadakan di masjid al-jihad, kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari kerja sama dengan komunitas-komunitas islam remaja, ada banyak komunitas yang ingin membantu dan berpartisipasi dalam mengadakan kegiatan di masjid al-jihad, seperti yang diungkapkan ustad M.Nasir dalam wawancara sebagai berikut:

Kita ada dakwah kalau mereka dari luar itu datang, dari kota Jakarta dari luar-luar dari pekanbaru pokoknya luar kota bahkan luar atau bahkan dalam negeri yang mereka ada juga yang terjadwal pengajiannya. Pelaksananya kita bekerja sama dengan komunitas remaja banyak ada hampir lima belas komunitas remaja yang ikut didalam, seperti one day one juz, pejuang shubhu, banyak ada sampai lima belas, mereka yang membawa kemari.¹⁷

Selain dari pada kegiatan pengajian, Masjid Al-jihad juga memberi kesempatan bagi anak-anak atau pun orang dewasa untuk belajar iqra' atau al-

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah dan Pendidikan, Ustad M.Nasir, Sos.i, Spd.i pada hari Jum'at tanggal 12 April 2019 pukul 16.15 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bendahara umum Masjid Al-Jihad, T.Syahputra, SE pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 pukul 17.25 WIB.

qur'an yang digratiskan untuk umum dan semua kalangan. Kegiatan belajar al-qur'an ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian anak-anak dan bagian untuk orang dewasa, untuk bagian anak-anak dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat setelah ashar yang terbagi atas lima kelas, kegiatan ini memakan waktu kurang lebih satu jam, mulai dari ba'da ashar sampai pada pukul lima sore lebih kurang¹⁸, seperti hasil wawancara peneliti dengan salah satu murid yang sedang menunggu guru mengajinya datang:

Ngajinya setia hari senin sampai jumat bang, terus gurunya ada lima bang perkelas, satu kelas satu guru ngajinya iqra' sama al-qur'an. Terus ngajinya satu satu kedepan bang, tapi tergantung bang kadang ada juga yang sekali dua. biasanya iqra' satu lembar kalau alquran satu 'ain dan khatam nya satu tahun sekali, kalau bulan puasa juga tetap nagji tapi pulang nya lebih cepat dari hari biasa.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kegiatan ini gratis untuk siapa saja

yang mau untuk belajar dengan beberapa syarat dan tidak dibatasi oleh usia, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Ngajinya gak bayar bang, tinggal kasih pas photo aja tiga kali empat atau dua kali tiga sama foto kopi kartu keluarga dan dikasih sama ustad nasir. Kalau mau daftar terserah sih ada yang masih tk, biasanya dari kelas 3 sd sampai smp juga bang.¹⁹

Kegiatan belajar mengaji sore ini disampaikan oleh ustad nasir tidak mengikuti program maghrib mengaji yang diadakan oleh departemen agama, artinya kegiatan ini dilaksanakan sendiri oleh masjid al-jihad dan tidak ada hubungannya dengan lembaga atau instansi lainnya, sebagaimana yang beliau sampaikan lewat hasil wawancara sebagai berikut:

Kita juga mengadakan kegiatan belajar membrantas buta huruf al-quran, belajar mengaji iqra, dan al-qur'an yang gurunya kita datangkan dari masjid al-jihad, karena kita juga tidak ikut program maghrib mengaji

¹⁸ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 10 April 2019 di Masjid Al-Jihad pada jam 16.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan salah satu murid belajar ngaji sore pada hari Rabu tanggal 10 April 2019 pukul 16.30 WIB.

artinya kita berdiri sendiri, dan gurunya juga kita kasih instensifnya dari masjid al-jihad.²⁰

Saufi juga mengatakan bahwa para guru-guru yang mengajar iqra' ataupun tahsin al-qur'an merupakan orang-orang lama dimasjid al-jihad ataupun imam lama dari masjid al-jihad.

Setelah dipaparkan mengenai bentuk-bentuk pendidikan nonformal yang ada di masjid al-jihad peneliti melihat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai edukasi yang tinggi bagi para jama'ah dan masyarakat sekitar. Pasalnya sebagai masjid yang berada ditengah kota, masjid al-jihad menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar, maka sangat wajar jika masjid al-jihad senantiasa digandrungi jama'ah tatkala melakukan kegiatan keagamaan salah satunya seperti pengajian. Pengurus yayasan masjid al-jihad berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan masyarakat yang cinta kepada masjid karena pada zaman Rasulullah SAW pusat berkegiatan ummat Islam berawal dari masjid, menyadari hal itu pengurus yayasan senantiasa mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yangdiperuntukkan bagi jama'ah untuk memenuhi kebutuhan jama'ah baik dari segi spritual dan juga ilmu pendidikan dan pengetahuan islam.

C. Pembahasan Penelitian

Melalui hasil temuan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapat sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan yang didapat selama penelitian dilapangan.

1. Bentuk-bentuk pendidikan nonformal di masjid al-jihad jalan

Abdullah lubis Medan

²⁰ Wawancara dengan Bendahara umum Masjid Al-Jihad, T.Syahputra, SE pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 pukul 17.25 WIB.

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan diluar pendidikan sekolah formal yang sistematis dan terencana untuk menambah dan memaksimalkan pembelajaran yang diperoleh sebelumnya, sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya pada teori:

Menurut Kleis Pendidikan nonformal sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), di mana diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal.²¹

Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak yang ada di masjid al-jihad. Pendidikan nonformal di masjid al-jihad merupakan pendidikan islam yang terbagi atas pengajian dan juga belajar iqra' atau al-qur'an, kegiatan tersebut tentunya sebagai pendalaman ilmu agama bagi para jama'ah dan masyarakat untuk menjadi bekal pengetahuan baik di dunia maupun di akhirat yang disesuaikan dengan kebutuhan jama'ah itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dibebaskan untuk umum dan gratis, dalam arti kata segala kegiatan tersebut ditanggung oleh masjid al-jihad. Kegiatan pendidikan nonformal tersebut ialah di bidang pendidikan seperti pengajian yang kegiatan tersebut hampir dilaksanakan di setiap harinya, mulai dari hari senin sampai hari minggu masjid al-jihad senantiasa konsisten dalam mewujudkan kegiatan pengajian untuk jama'ah di semua umur. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam teori:

Bidang pendidikan, upaya untuk mencapai jamaah masjid yang memahami ajaran Islam secara *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), memiliki wawasan keislaman dan pengetahuan yang luas serta konsekuen dalam mengamalkan atau memanfaatkannya untuk kebaikan dan kebenaran. Program yang perlu dilaksanakan antara lain yaitu: kegiatan pengajian baik untuk kanak-kanak, anak-anak, remaja,

²¹ Rulam Ahmadi, (2014), *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 84.

pemuda, dewasa, orangtua, serta laki-laki dan perempuan; memiliki lembaga pendidikan yang bersifat formal dan nonformal, masjid memiliki usaha pendidikan formal seperti TK sampai perguruan tinggi, pendidikan nonformal berupa kursus; perpustakaan masjid dengan berbagai bahan bacaan; kaderisasi dan peringatan hari-hari besar Islam.²²

Selain dari pengajian yang rutin dilaksanakan, masjid al-jihad juga tidak melupakan kegiatan pengajian lainnya seperti tabligh akbar, tausyiah-tausyiah dan juga peringatan hari besar islam yang kegiatan tersebut ada campur tangan dengan komunitas remaja islam sebagaimana yang peneliti dapat selama observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada di masjid al-jihad ialah majelis taklim atau yang sering disebut dengan pengajian, kegiatan ini sangatlah lumrah diadakan di masjid-masjid sebagai bentuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal. Sebagaimana telah dijelaskan pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 26 sebagai berikut:

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal tersebut. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.²³

Pengurus yayasan masjid al-jihad lebih berfokus dalam mengadakan pengajian atau majelis taklim untuk di bidang pendidikan yang mana dalam kegiatan tersebut adanya kegiatan proses belajar mengajar antara dua arah yakni antara pendidik (ustad/zah) dan peserta didik (jama'ah/masyarakat). Mereka meyakini bahwa kualitas dan mutu pengetahuan masyarakat akan ilmu agama Islam sangatlah harus ditingkatkan sebagai kebutuhan hidup. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam teori:

²² Ahmad Yani, (2009), *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al-Qalam, hal. 56-59.

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (2006), *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, hal. 19.

Kata majelis ta'lim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah/anggotanya. Sedangkan menurut terminologi majelis ta'lim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Majelis Ta'lim sebagai sebuah institusi pendidikan nonformal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis ta'lim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat.²⁴

Selain dari pada kegiatan majelis taklim juga terdapat kegiatan belajar

mengaji iqra' dan al-qur'an sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Saufi, kegiatan tersebut terbagi atas dua waktu, untuk anak-anak dilaksanakan dari hari senin sampai jumat ba'da ashar sedangkan untuk golongan orang dewasa dimulai dari malam selasa, malam rabu, malam kamis dan malam jum'at ba'da maghrib.

2. Peran masjid al-jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal

Masjid memiliki banyak peran dan fungsi penting dikalangan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan keummatan masjid seharusnya tidak hanya menjadi bangunan indah dan megah belaka, dalam arti masjid haruslah senantiasa dimakmurkan bersama. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada teori:

Sebagai muslim, kita tidak boleh puas hanya sampai pada keberhasilan membangun masjid yang megah hingga menghabiskan dana ratusan juta bahkan miliaran rupiah. Karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan agar diperhatikan dan diupayakan juga pemakmuran masjid seoptimal mungkin sesudah pembangunannya selesai. Jangan sampai masjid yang sudah dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, tapi hanya sedikit orang yang memakmurkannya. Rasulullah SAW bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَبَاهَوْنَ بِالْمَسَاجِدِ ثُمَّ لَا يَعْمُرُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sungguh akan datang pada umatku suatu masa dimana mereka saling bermegah-megahan dengan membangun masjid, tapi yang memakmurkannya hanya sedikit. (HR. Abu Dawud).

Masjid al-jihad merupakan masjid yang masyhur di tengah pusat kota dan

menjadi perhatian orang banyak, pasalnya masjid ini senantiasa melakukan

²⁴ Kementerian Agama RI, (2012), *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, hal. 1.

kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat rutin dan konsisten, maka tak heran jika masjid ini selalu ramai dalam setiap kegiatannya diluar daripada shalat wajib berjama'ah yang lima waktu, para jama'ah dan masyarakat sekitar sama-sama menyadari betapa pentingnya memakmurkan masjid tanpa adanya paksaan. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan yang selalu ramai dan dihadiri oleh masyarakat itu sendiri.

Masjid al-jihad senantiasa menjalankan peran dan fungsinya sebagai mana dizaman Rasulullah SAW. Selain difungsikan sebagai tempat ibadah ubudiyah atau tempat peribadatan, masjid al-jihad menjalankan perannya sebagai tempat pendidikan dan madrasah ilmu. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada teori:

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti, masjid berfungsi sebagai madrasah yang didalamnya kaum Muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada Allah SWT sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia. Di samping itu, masjid juga digunakan sebagai sarana penerangan sehingga segala sesuatu dijelaskan pula oleh Rasul dengan sebaik-baiknya melalui khutbah, tabligh, mengajar dan mendidik para sahabat. Dengan hal itu, mereka menjadi mantap dan tenang jiwanya, optimis dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan, memiliki gairah dalam hidup yang penuh dengan kondisi takwa kepada Allah SWT, dan tidak pernah putus asa. Manakala masjid telah difungsikan sebagai madrasah yang di dalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Islam, maka oleh Rasulullah SAW hal ini dinilai sebagai sesuatu yang amat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti orang yang berjuang di jalan Allah SWT.²⁵

Melalui hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi peneliti melihat bahwa masjid al-jihad sudah menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya, terkhususnya di bidang pendidikan nonformal. Mulai dari kegiatan belajar mengaji iqra' dan al-qur'an dan juga kegiatan pengajian, majelis taklim atau tabligh akbar dan juga peringatan hari besar islam.

²⁵ Yani, *Panduan Memakmurkan*., hal.47

Kegiatan pengajian atau majelis taklim yang dilaksanakan di masjid al-jihad memiliki banyak jadwal dan beragam materi perharinya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini akan ilmu agama islam, berbagai materi akan dibahas mulai dari tauhid, aqidah dan lain sebagainya dengan para ustad yang berbeda-beda. Hal tersebut dijelaskan pada teori:

Idarah Binail Ruhiy merupakan pengaturan mengenai pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pendidikan bagi pembinaan peserta didik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bidang ini meliputi: pendidikan aqidah islamiyyah, pendidikan akhlaqul karimah atau pendidikan karakter, penjelasan ajaran Islam secara rutin yang mencakup; pembinaan ukhuwah islamiyyah masyarakat; melahirkan fikrul islamiyyah dan kebudayaan Islam dan mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi peserta didik pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.²⁶

Kegiatan majelis taklim merupakan kegiatan yang sering dihadiri oleh masyarakat atau jama'ah baik yang bertempat tinggal di daerah tersebut ataupun jama'ah yang sekedar singgah untuk melakukan shalat berjama'ah. Kegiatan-kegiatan tersebut mendapatkan *feedback* yang baik dari masyarakat. Mereka senantiasa mendukung dan berpartisipasi dengan antusias yang positif dengan selalu menghadiri kegiatan yang dilaksanakan di masjid al-jihad khususnya di bidang pendidikan nonformal.

²⁶ Najib dkk, (2015), *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Gava Media, hal 11-12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk pendidikan nonformal di masjid al-jihad jalan Abdullah lubis maka dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk pendidikan nonformal di masjid Al-Jihad, yaitu: yang pertama majelis taklim rutin mingguan yang terdiri dari pengajian hari minggu, selasa, juma'at ba'da shubuh, senin ba'da dzuhur, dan rabu selasa ba'da maghrib, kemudian kegiatan tabligh akbar, peringatan hari besar islam bekerja sama dengan komunitas-komunitas remaja Islam dan pengajian ibu-ibu, kemudian ceramah sebelum shalat witir, ceramah sebelum maghrib dibulan ramadhan dan ceramah dimalam I'tikaf. Yang kedua belajar mengaji iqraal-qur'an untuk anak-anak ba'da ashar dan belajar al-qur'an atau tahsin al-qur'an ba'da maghrib untuk orang dewasa.
2. Peran masjid al-jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal antara lain: memberikan berbagai macam edukasi bagi masyarakat dengan hadirnya kegiatan majelis taklim rutin yang diadakan hampir setiap hari perminggunya dengan berbagai materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, begitu juga kajian tausyiah dan tabligh akbar yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitasbekerja sama dengan pengurus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menambah ilmu pengetahuan Islam serta wawasan spritual. Kemudian mengadakan belajar mengaji iqra dan al-qur'an guna

membrantas buta huruf al-qur'an serta mahir dan lancar dalam membaca al-qur'an agar terciptanya generasi pencinta al-qur'an.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman selama penelitian, peneliti merasa perlu agar pengurus yayasan masjid al-jihad hendaknya mengadakan pelatihan atau workshop seperti kepemimpinan, bilal mayit atau yang lainnya secara terjadwal dan konsisten. Peneliti merasa kegiatan tersebut perlu untuk diadakan sebagai pengetahuan atau pengalaman masyarakat atau jama'ah, kemudian peneliti juga menyarankan agar masjid al-jihad menyediakan perpustakaan mini sebagai bahan baca para jama'ah untuk membangkitkan minat baca dan menambah wawasan para jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Abdullah, Abd Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Agama RI, Departemen. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda. 2005.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali bin Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin. *Fathul Bukhar; Bi Syarhi Shahihil Bukhari*, Lebanon: Darul Fikri. 2000.
- Asari, Hasan. *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2014.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadjar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, 2012.
- Lubis, Effi Aswita. *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, 2012.
- Muhammad bin 'Isa bin Saurah, Abi 'Isa. *Sunan Tirmidzi 'Al-Jmai' 'Asshohih*, Lebanon: Dar El-Marefah. 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

- Najib dkk. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia. 2016.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Emir, 2015.
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah; Merencanakan, membangun dan mengelola masjid*, Jakarta: AMP Press, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supranto, J. *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2005.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al-Qalam. 2009.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Lampiran I

Pedoman Observasi

Dalam Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan).

A. Tujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan nonformal di Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan.
2. Untuk mengetahui peranan pengurus Masjid Al-Jihad dalam mewujudkan pendidikan nonformal di Jalan Abdullah Lubis Medan.

B. Aspek Yang Diamati :

1. Lokasi
2. Pendidikan nonformal yang terdapat di masjid al-jihad
3. Proses kegiatan majelis taklim, tabligh akbar dan PHBI
4. Proses kegiatan belajar mengaji iqra' dan al-qur'an
5. Strategi, media dan metode dalam pelaksanaan majelis taklim
6. Masyarakat/jama'ah yang mengikuti kegiatan majelis taklim
7. Penyampaian dan materi yang disampaikan oleh Ustad/Penceramah
8. Peranan pengurus yayasan dalam mewujudkan pendidikan nonformal di masjid al-jihad

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan 1

Nama : M. Nasir, Sos.i, Spd.i. (Kepala Bidang dakwah dan pendidikan)

Tempat Wawancara : Didalam rumah beliau

Tanggal Wawancara : 12 April 2019

Pertanyaan

1. Apa saja bentuk pendidikan nonformal yang ada di masjid al-jihad?
2. Apakah pengurus yayasan ada memberikan fasilitas kegiatan majelis taklim berlangsung?
3. Bagaimana system pelaksanaan majelis taklim?
4. Apakah kegiatan pendidikan nonformal dilaksanakan dengan konsisten?
5. Kegiatan majelis taklim ini sudah berapa lama berlangsung?
6. Dengan diadakannya majelis taklim yang rutin, apakah feedback atau antusias dari masyarakat itu baik?
7. Siapakah pelaksana dari kegiatan tabligh akbar?
8. Apakah masjid al-jihad mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam?
9. Untuk pemilihan ustad sebagai penceramah, kriteria yang dicari berdasarkan apa?
10. Dibulan suci ramadhan, apakah ada kegiatan pendidikan nonformal yang lain diluar yang sudah dijelaskan sebelumnya?

11. Apakah kegiatan belajar iqra dan al-qur'an bekerja sama dengan maghrib mengaji yang dilaksanakan oleh Kementrian agama?
12. Darimana guru-guru mengaji iqra' atau al-qur'an didatangkan? Berapa orang?

B. Identitas Informan 2

Nama : T. Syahputra , SE (Bendahara umum masjid al-ajihad)

Tempat Wawancara : Kantor Masjid Al-Jihad

Tanggal Wawancara : 24 April 2019

Pertanyaan

1. Apa upaya pengurus yayasan untuk memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan ummat?
2. Apa tujuan pengurus yayasan mengadakan majelis taklim rutin yang hampir setiap hari dilaksanakan?
3. Apakah remaja masjid diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dimasjid al-jihad?
4. Apakah remaja masjid aljihad diikuti sertakandalam kegiatan PHBI / Tabligh Akbar?
5. Ketika bulan suci ramadhan, ada tidak kultum sebelum berbuka puasa?
6. Apakah ada kesulitan dalam mengadakan majelis taklim, belajar iqra' al-qur'an atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan/dakwah?

7. Apakah ada kursus atau pelatihan keterampilan yang diperuntukkan bagi masyarakat atau jama'ah seperti pelatihan bilal mayit, kepemimpinan atau yang lainnya?
8. Adakah kegiatan wirid yasin bapak/ibu?
9. Apakah ada kegiatan perlombaan yang diadakan pengurus yayasan dalam menyemarakkan peringatan hari besar islam?
10. Adakah kegiatan khusus atau tambahan diluar majelis taklim yang rutin itu?
11. Apa harapan pengurus yayasan dengan adanya kegiatan rutin keagamaan dakwah/pendidikan yang dilaksanakan dimashid al-jihad?

C. Identitas Informan 3

Nama : Saufi Azhari, S.Pd.I, M.Pd (Muazzin Masjid al-Jihad)

Tempat Wawancara : di dalam masjid al-jihad

Tanggal Wawancara : 02 Mei 2019

A. Pertanyaan

1. Apa saja pendidikan nonformal yang ada dimasjid al-jihad
2. Apakah kegiatan majelis taklim dan belajar mengaji berjalan dengan baik dan urtin?
3. Apakah abang ada ikut andil dalam kegiatan tersebut?
4. Darimanakah guru belajar iqra atau al-qur'an didatangkan untuk mengajar dimasjid al-jihad?
5. Siapakah yang menjadi moderator saat majelis taklim berlangsung?

6. Apakah dana konsumsi majelis taklim berasal dari uang kas masjid atau dari donator?
7. Apakah kegiatan majelis taklim yang diadakan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat?
8. Apakah banyak yang datang untuk mengikuti pengajian tersebut?
9. Apakah materi bahan ceramah yang disampaikan oleh para ustad relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai pem=ambah ilmu pengetahuan dan wawasan?
10. Pada bulan suci ramadhan adakah kegiatan tadarus al-qur'an?
11. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim, PHBI atau belajar iqra al-qur'an dan lainnya?

D. Identitas Informan 4

Nama : Ravika Sari

Tempat wawancara : teras masjid

Tanggal wawancara : 24 Juni 2019

A. Pertanyaan

1. Apa pandangan atau pendapat tentang masjid al-jihad?
2. Apakah sering mengikuti kegiatan majelis taklim dimasjid al-jihad?
3. Apakah jarak dari tempat tinggal ke masjid al-jihad jauh?
4. Apa motivasi untuk mengikuti majelis taklim dimasjid al-jihad ?
5. Kenapa sering mengikuti majelis taklim dimasjid al-jihad, apakah masjid di daerah tinggal tidak ada mengadakannya?

6. Apakah materi yang disampaikan oleh mubaligh relevan dengan kebutuhan masyarakat?
7. Bersama siapa biasanya datang ke masjid al-jihad untuk mengikuti majelis taklim?
8. Apakah kegiatan majelis taklim atau tabligh yang sering diikuti jama'ah yang hadir itu ramai?
9. Apakah pernah ikut bertanya ketika proses diskusi majelis taklim sedang berlangsung?
10. Dari manakah awal tau tentang kegiatan majelis taklim di masjid al-jihad?
11. Adakah masukan atau kritik untuk masjid al-jihad di bidang pendidikan dan dakwah?
12. Apakah pengurus masjid sudah berperan dalam mewujudkan pendidikan nonformal?

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Keadaan masjid al-jihad
2. Keadaan kegiatan majelis taklim, tabligh akbar dan peringatan hari besar Islam
3. Kegiatan belajar mengaji iqra' dan al-qur'an
4. Kegiatan setelah wawancara dengan informan
5. Jadwal kegiatan majelis taklim dan kajian dari komunitas

Lampiran IV

Catatan Lapangan Observasi

Lokasi masjid al-jihad berada ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Abdullah Lubis, Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222.

Senin, 10 April 2019 di teras masjid al-jihad

Sebelum masuk waktu ashar, beberapa orang yang sudah ditugaskan pihak masjid al-jihad memindahkan papan tulis, meja serta bangku untuk disusun diteras halaman belakang masjid untuk belajar ngaji sore anak-anak. Setelah tersusun rapi beberapa anak-anak yang sudah datang langsung mengambil tempat dia biasanya dan meletakkan tas nya.

Setelah shalat ashar selesai, salah seorang guru dari mereka mengumpulkan murid-murid mengaji tersebut sembari membaca doa bersama-bersama setelah itu mereka kembali ketempat mereka masing-masing yang sudah dibagi kelompok/kelasnya dari pihak pengurus, mereka terbagi atas lima kelas/kelompok dan dimasing-masing kelompok terdapat satu guru untuk mengajari mereka, metode yang digunakan para guru mengaji ialah dengan metode satu-satu menghadap kedepan, mereka langsung membaca iqra atau al-qur'annya didepan guru tersebut secara bergantian hingga selesai, proses belajar mengaji sore ini biasanya berkisar sampai pukul 17.00 WIB.

Setelah shalat ashar para murid langsung belajar atau membaca iqra'nya kedepan gurunya satu persatu, kadang jika gurunya ada yang berhalangan guru yang lain yang menggantikan untuk masuk dikelas atau kelompok mereka. Setiap hari guru mengevaluasi muridnya satu-satu untuk perbaikan lebih baik lagi dalam

membaca ayat-ayat suci al-qur'an ataupun iqra' guna membrantas buta huruf al-qur'an.

Rabu, 23 April 2019 di dalam masjid al-jihad

Kegiatan majelis taklim dimulai setelah shalat dzuhur berjama'ah tepatnya setelah shalat ba'diyah, sebelum iqamah dikumandangkan biasanya muazzin memberi pengumuman bahwa pada saat itu akan ada majelis taklim setelah shalat dengan menyebutkan juga paterinya, hal ini selalu dilakukan disetiap ada majelis taklim rutin yang berlangsung sesuai dengan jadwal yang ada.

Kegiatan ini dimulai oleh seorang moderator yang juga sebagai muazzin tetap di masjid al-jihad, setelah shalat biasanya para jama'ah ada yang menetap untuk mendengarkan majelis taklim ada juga yang keluar dari masjid, mereka duduk ditempat mereka shalat artinya duduknya tidak diatur sedemikian rupa agak lebih tertata, mereka bisa duduk dimana mereka inginkan, moderator memulai majelis taklim dengan pembukaan dan mempersilahkan Ustad untuk menyampaikan ceramahnya, perilaku dari jama'ah saat majelis taklim berlangsung bermacam-macam ada yang serius mendengarkan ada pula yang juga sibuk dengan handphone atau yang lainnya.

Setelah penyampaian materi sudah berlangsung hampir satu jam, moderator memberikan kesempatan kepada para jama'ah baik dari laki-laki atau perempuan untuk memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan oleh Ustad, biasanya hanya untuk tiga orang penanya saja, setelah diberikan pertanyaan Al-Ustad pun langsung menjawab, setelah itu kegiatan majelis taklim ditutup oleh moderator.

Khusus dihari senin ba'da zuhur, pengurus yayasan masjid al-jihad tidak memberikan snack makanan serta minuman dikarenakan mereka sepakat untuk puasa senin, sedangkan dimajelis taklim ba'da shubuh dan maghrib mereka menyediakan makanan dan minuman baik roti bahkan nasi ataupun lontong.

Kamis, 25 April 2019 didalam masjid al-jihad

Kegiatan pengajian diluar majelis taklim rutin biasanya dilaksanakan oleh para komunitas-komunitas yang bekerja sama dengan masjid al-jihad, sebelum menetapkan waktu mereka berkonsultasi ke pihak pengurus untuk menyesuaikan jadwal dimasjid al-jihad, setelah itu mereka membuat selebaran, spanduk atau poster dimedia sosial atau bahkan dipajang sebagai informasi bagi jama'ah.

Khusus kegiatan yang mereka laksanakan seluruhnya mereka yang menghandle tanpa ada ikut campur pengurus dihari H. mulai dari moderator, ustad dan konsumsi mereka sendiri yang memesan dan mendatangkannya. Biasanya ada kerja sama antar satu komunitas dengan komunitas lain. Seperti pada majelis taklim rutin, rentetan acara yang mereka buat sama halnya, yang membedakan hanya saja ada kata sambutan dari pada pelaksana ataupun panitia.

Lampiran V

Catatan Hasil Wawancara

E. Identitas Informan 1

Nama : M. Nasir, Sos.i, Spd.i. (Kepala Bidang dakwah dan pendidikan)

Tempat Wawancara : Didalam rumah beliau

Tanggal Wawancara : 12 April 2019

Jawaban

13. Kalau untuk pendidikan nonformal yang pertama mungkin seperti, tausyiah-tausyiah majelis taklim dari setiap hari senin siang ba'da dzuhur, hari minggu selasa dan jumat ba'da shubuh dan juga rabu malam ba'da maghrib dan minggu pagi jam sembilan. Kemudian juga tabligh-tabligh akbar atau juga majelis taklim, kemudian juga kita selalu mengadakan peringatan hari besar islam yang pelaksanaanya komunitas-komunitas remaja bekerja sama dengan yayasan masjid al-jihad. Dan yang terakhir mungkin ceramah sebelum shalat tarawih berlangsung kali ya. Kemudian juga rutinitas belajar khursus iqra atau al-qur'an atau pembrantasan buta huruf al-quran yaa, yang kita gratiskan dari yang untuk anak-anak sampai juga orang dewasa dan orang tua, dan gurunya kita datangkan enam orang.
14. Ada, kita ada memberikan makan dan minum untuk dihari rabu ba'da maghrib, kemudian dimajelis taklim ba'da shubuh ya, kecuali dihari senin ba'da dzuhur karena kebiasaan orang masjid al-jihad puasa dihari senin kamis, jadi tidak ada kita beri snack makan minumnya.

15. Untuk pengajian rutin yang kita adakan ada moderator yang membawa pengajian nantinya hingga selesai dan juga nanti ada diskusi sebelum pengajian ditutup oleh al-ustadanya, biasanya jama'ah nanti menanyakan pertanyaan seputar materi yang disampaikan pada saat itu atau juga diluar materi yang disampaikan.
16. InsyaAllah, kegiatan ini konsisten kita laksanakan sesuai jadwalnya.
17. Baru tujuh tahun
18. Luar biasa, antusias masyarakat sangat baik, sehingga disetiap kegiatan insya Allah ramai
19. Iya, sama seperti yang didatangkan dari luar kota, pelaksana komunitas-komunitas remaja dan kita bekerja sama dengan mereka. Kita ada dakwah kalau mereka dari luar itu datang, dari kota Jakarta dari luar-luar dari pekanbaru pokoknya luar kota bahkan luar atau bahkan dalam negeri yang mereka ada juga yang terjadwal pengajiannya. Pelaksananya kita bekerja sama dengan komunitas remaja banyak ada hampir lima belas komunitas remaja yang ikut didalam, seperti one day one juz, pejuang shubhu, banyak ada sampai lima belas, mereka yang membawa kemari
20. Ada, setiap kegiatan peringatan hari besar Islam kita adakan dan pelaksananya dari kita pengurus yayasan masjid al-jihad.
21. Kriteria pemilihan ustad yang kita lihat itu ya berdasarkan kemampuannya, antusias masyarakat terhadapnya kemudian dedikasinya kemudian retorika yang disampaikan.
22. Sepertinya tidak ada, tapi ada pengajian jelang maghrib kemudian pengajian yang sudah ada sekarang ini juga tetap diadakan ba'da zuhur

bahkan itu setiap hari, ba'da zuhur itu setiap hari, ba'da shubuh itu setiap hari, malam tentu kegiatan tarawih ya dan tausiyah sebelum tarawih biasanya ya.

23. Kita juga mengadakan kegiatan belajar membrantas buta huruf al-quran, belajar mengaji iqra, dan al-qur'an yang gurunya kita datangkan dari masjid al-jihad, karena kita juga tidak ikut program maghrib mengaji artinya kita berdiri sendiri, dan gurunya juga kita kasih intensifnya dari masjid al-jihad
24. Dari masjid al-jihad, dan itu ada lima sampai enam orang guru yang kita juga member intensif mereka.

F. Identitas Informan 2

Nama : T. Syahputra , SE (Bendahara umum masjid al-ajihad)

Tempat Wawancara : Kantor Masjid Al-Jihad

Tanggal Wawancara : 24 April 2019

Pertanyaan

12. Cara kita memakmurkan masjid juga dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, tabligh akbar bekerja sama dengan komunitas-komunitas, artinya kita juga memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk sama-sama memakmurkan masjid disesuaikan dengan jadwal agenda-agenda yang ada di masjid al-jihad agar tidak bentrok, pada akhirnya kegiatan itu bertujuan untuk menambah pengetahuan islam bagi jama'ah dan paling utama semakin mendekatkan diri kepada sang pencipta ya. Kemudian sebentar lagi juga kita masuk bulan ramadhan kan, biasanya

nanti sebelum buka puasa ada juga tausyiah kultum, atau kulibas dan itu biasanya dari komunitas juga yang mengadakan dan itu tidak diadakan rutin.

13. Kalo tujuannya kebetulan kita dari awal bentuknya sudah yayasan dan yayasan ini artinya memang sebelumnya pendiri-pendirinya bisa sebenarnya buka sekolah, membuka madrasah atau lain-lain bisa dikembangkan. Tapi waktu itu mereka tidak kembangkan kita tidak tau alasanannya mungkin karena kesibukan. Nah sekarang ini kita sudah fokus mengurus masjid aja ya artinya kita membuat pengajian itu untuk meningkatkan ilmu keislaman jama'ahlah pada khususnya, itula tujuan utamanya artinya yayasan initujuannya sekarang cuman hanya mengelola masjid bagaimana supaya bisa memakmurkan masjid ini sebaik-baiknya itu aja karena kita kan gak ada buat pendidikan lain, artinya tidak ada buat sekolah, usaha diluar dari masjid. Kita buat pengajian iqra, kita cumin mau mau menghidupkan memakmurkan masjid, jadi kalo kita ada pengajian tujuannya untuk menambah ilmu tentang keislaman jamaah.
14. Kebetulan remaja masjidnya sekarang gak ada ya, kalau dulu ada, saya kan dulu kami rata-rata remaja masjid, remaja masjid disini berdiri tahun lima puluhan, jadi dulu kita yang remaja masjid itu lah sekarang yang jadi pengurus, dulu disini banyak remajanya pada masa saya, beriringan waktu, lama-lama hilang, sekarang sudah banyak perkantoran, tempat usaha, walaupun sudah berumah tangga dia tidak tinggal disini, jadi tidak ada lagi remaja masjid, jadi sekarang kita sudah berkolaborasi dengan komunitas.
15. Ketika bulan suci ramadhan, ada tidak kultum sebelum berbuka puasa?

Iya ada ya, tapi tidak rutin setiap hari, artinya jika pun ada biasanya itu para komunitas-komunitas itu yang mengadakan bekerja sama dengan kita gitu, tapi untuk bukaan dan makan jama'ah kita sediakan setiap hari disini.

16. Pengajian rutinnya kita gadak masalah, kita sudah buat jadwalnya, dengan ustadnya dengan materinya yang sudah kita temple dispanduk, karena kita sudah terjadwal materinya ini, materinya ini, apalagi sekarang sudah berkembang ya partisipasi pihak lain, pengajian ibu-ibu.
17. Kita memang belum ada, sesekali ada si bilal mayit tapi jarang ya kita lakukan gitu, jarang kita laksanakan
18. Wirid yasin disini gak ada, biasanya STM itu sesekali kerumah-rumah, sekarang gak ada, lebih sering kita manggil ustad aja ceramah jadi dulu ada wirid yasin, sekarang uda bekurang kaitannya kan kadang tidak semua anggota STM itu paham dengan wirid yasin, ha kalau ceramah itu kan semua bisa terangkul tapi sebelumnya dulu ada, tapi kalau ada yang meninggal ya pasti kita wirid yasin tahlilan gitu.
19. Ada ada kita pernah buat lomba lomba baca surah pendek, kita ada anak iqra' ini biasanya isra'miraj atau maulid tapi memang tidak tiap tahun istilahnya tidak setiap apa gitu tapi tidak rutin ya, sekarang semnjak ada anak iqra' ini sering kita adakan, tapi ini tidak rutin tiap tahun gitu.
20. Kalau ramadhan kita pengajian rutin justru kita tambah, dari pengajian rutin itu kalau selama bulan puasa , kalau tidsk puasa kan itu senin ba'da zuhur, rabu ba'da maghrib dan lainnya, nah kalau bulan puasa, senin sampai sabtu itu ada ceramah ba'da zuhur, kecuali minggu kits free, sama

jumat ya, ditambah malam-malam tarawih itukan setiap malam ada juga tausiyah juga sebelum tawarih.

21. Harapannya ya seperti sudah saya sampaikan tadi , agar meningkatkan keimanan serta taqwa kepada Allah SWT dan menambah ilmu keislaman bagi para jama'ah itu sendiri.

G. Identitas Informan 3

Nama : Saufi Azhari, S.Pd.I, M.Pd (Muazzin Masjid al-Jihad)

Tempat Wawancara : di dalam masjid al-jihad

Tanggal Wawancara : 02 Mei 2019

B. Pertanyaan

12. Kalau pendidikan biasanyakan dakwah, dakwah itu materinya bermacam-macam ada materi akhlak, tafsir, kemudian hadis alquran, kajian tauhid yang kesemuanya itu merupakan materi-materi pendidikan yang biasanya juga dikenal dengan istilah majelis taklim. Nah kegiatan kajian tersebut biasanya kita terbantu oleh adanya komunitas-komunitas dari luar yang mengadakan kegiatan disini sehingga masjid al-jihad senantiasa aktif dalam berkegiatan dakwah atau keagamaan. Satu lagi ada malam rabu yang ngisi itu imam masjid al-jihad yang baru oleh H.Husni Mubaraok Lc, kemaren barusan apa, selesai dari mesir Alhamdulillah sudah hafiz dan itu terkait dengan sirah nabawiyah dan nanti mungkin ada kitab-kitab lainnya setelah sirah nabawiyah yang akan dibahas beliau.

13. Alhamdulillah sejauh ini kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar serta konsisten
14. Iya, kita disini muezzin dua orang, saya dan satu lagi mirza namanya, biasanya beliau yang jadi moderator untuk majelis taklim rutin tapi kalau beliau berhalangan saya yang menggantikannya, saling membantu intinya dalam tugas kita ya
15. Dari masjid al-jihad , dan mereka-mereka ini pada dasarnya adalah orang lama al-jihad juga ya, seperti ada yang mantan imam rawatib dan sebagainya, jadi memang dari sekitaran sini agar lebih dekat
16. Akan tetapi kalau pendidikan nonformal itu biasanya kita malam selasa malam jumat itu mengadakan belajar rutin bagi yang ingin belajar tahsin al-qur'an, membaca alquran dengan lancar, iqra' ataupun yang lain dan itu kegiatannya setelah Maghrib sampai menjelang isya, sama juga halnya dengan malam jumat ya tapi itu dengan Ustad Mirza ya. Kemudian dari hari senin sampai jumat juga ada belajar ngaji sore iqra' untuk anak-anak yang dilaksanakan setelah sha;at ashar dan itu semua gratis baik yang belajar al-quran ba'da magirbnya maupun juga dengan belajar iqra' untuk anak-anak ba'da ashar. Setiap selasa pagi pengajian rutin itu membahas tentang tafsir oleh Ustad Zamakhsyari Hasballah, kalau ustad ini selalu rutin gak digantikan ustadnya, beda sama malam yang lain kalau malam yang lain malam kamis itu ustadnya ganti-gantian, sama halnya dengan jumat pagi yang di isi khusus oleh ustad hasan ritonga dan ustad ini kebetulan dosen UIN-SU didakwah dan dulunya ini imam lama dimasjid al-jihad. Mulai dari

senin jadi satu minggu itu ada ada empat ustad yang berbeda-beda dengan materi yang berbeda juga, kemudian hari minggu itu ada minggu pertama sampai keempat atau kelima itu juga ustadnya berbeda-beda.

17. Untuk konsumsi malam rabu itu roti ya dan air aqua gelas, kemudian untuk minggu pagi itu biasanya konsumsinya nasi kalau untuk jumat pagi itu lontong ya itu pengajian yang yang memang diadakan dari masjid al-jihad diluar pengajian itu biasanya komunitas juga menyediakan dan konsumsi tersebut dari infaq jama'ah, dari jama'ah kembali ke jama'ah juga

18. Alhamdulillah maasya allah masyarakat disini antusias nya sangat baik, bahkan ada yang memberikan donasi nya baik secara material atau nonmaterial jadi mereka sangat mendukung kegiatan yang ada disini khususnya dimajelis taklim.

19. Insya Allah ramai

20. Alhamdulillah kegiatan tausyiah agama yang memang diadakan itu sesuai dengan kebutuhan jamaah dan ketika nanti jamaah menanyakan kepada kita hal-hal misalnya materi-materi baru yang mereka belum ketahui boleh kita silahkan untuk datang hari ini, karena kan banyak yang dikaji misalnya tentang tauhid silahkan datang hari senin dengan ustad ini , kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka.

21. Iya tentunya ada.

H. Identitas Informan 4

Nama : Ravika Sari

Tempat wawancara : teras masjid

Tanggal wawancara : 24 Juni 2019

Jawaban

1. Menurut aku pendapat tentang masjid al-jihad cukup bagus karena apa, masjid itu bisa dibilang kalau dimedan ini banyak masjid yang gitu kan tapi masjid al-jihad ini aktif gitu karena seringbahkan setiap minggunya itu pasti ada kajian rutin makanya aku sering kajian disitu
2. Iya sering
3. Sekitar setengah jam, itupun kalau tidak macet, kalau macet sampai empat puluh lima menit kadang mau.
4. Motivasi saya ikut majelis taklim dimasjid aljihad yang bisa dibilang cukup jauh dari masjid al-jihad ke asrama ku karena uda jadi kebutuhan, majelis taklim itu uda jadi kebutuhan aku, jadi jarak itu gak jadi alasan aku untuk gak datang kek gitu.
5. Ada, kalau didekat asrama itu lebih ke majelis taklim khusus gitu, tapi kalau dimasjid al-jihad ini saya mengikuti yang akbar gitu yang tidak rutin, kalau yang ruitn saya dimasjid terdekat.
6. Sangat sangat relevan, makanya itu juga alasan saya kenapa saya bilang itu salah satu kebutuhan saya, karena sejauh ini sangat mudah mendapatkan majelis taklim tidak seperti zaman dulu, kalau mau mengikuti majelis taklim itu susah, tapi kalau sekarang kalau ada niat

aja itu gampang, ya salah satunya itu, materinya itu bervariasi dan sesuai kebutuhan zaman.

7. saya tu yak arena uda jadi kebutuhan sendiri saya gak harus ada teman baru pergi gitu, jadi saya berpikir alangkah baiknya kalau saya perrgi ketempat bagus gitu ajak teman, jadi kalau misalnya ada ymag bisa saya ajak gitu, ya saya ajak, tapi kalau ga ada ya saya sendiri aja.
8. Maasya Allah ya, dari awal saya ikut majelis taklim sampai sekarang ini, itu selalu ramai bahkan sampai over itu pengunjunnya.
9. Setiap kajian keinginan untuk bertanya itu selalu ada tapi ini karena ramai jadi gak setiap kajian itu saya bertanya tapi Alhamdulillah sempat beberapa kali ikut bertanya gitu.
10. Awalnya sebelum booming media sosial saya itu awalnya nyari info ke sama teman yang uda lama tinggal dimedan, nanya-nanya dimana yang sering ada kajian gitu mereka bilang ya dimasjid al-jihad dan setelah ada media sosial semakin mudah saya mendapat inof itu.
11. Menurut saya kalau dalam pelaksanaan nya sudah cukup bagus dan apalagi kalau itu majelis taklimnya itu kayak abis ba'da shubuh, kan kebanyakan itu malam sudah datang gitu kan otomatis I'tikaf disana, nah iu sudah difasilitasi kayakada minuman sarapan pagi kan enggak merepotkan pengunjung untuk nyari sarapan lagi, cumin masukan sedikit aja karena setiap mengadakan majelis taklim itu selalu ramai jadi alangkah baiknya kalau masjidnya direnovasi lebih besar gitu aja sih lebih kesitu biar lebih memuat ummat yang leibh banyak lagi, tapi untuk pelaksanaannya saya kira sudah cukup bagus.

12. Menurut saya sudah cukup bagus, karena istilahnya dimasjid itu transparan gitu maksudnya kan setiap ada majelis taklim itu banyak donator, nah kalau misalnya tidak transparan tidak mungkin masjid itu tidak sejaya ini, jadi sudah baguslah peran mereka dalam pengelolaannya.



Foto 1 : Suasana Majelis Taklim Ba'da Dzuhur



Foto 2 : Suasana Majelis Taklim Ba'da Maghrib



Foto 3 : Kegiatan Tabligh Akbar Bekerja sama dengan Komunitas Remaja Islam



Foto 4 : Suasana Shalat Jum'at di Masjid Al-Jihad



Foto 5 : Foto bersama Ustad M.Nasir selaku Imam masjid al-jihad di depan kediamannya



Foto 6 : Foto bersama bapak T.Syahputra di kantor yayasan masjid al-jihad



Foto 7 : Kegiatan belajar ngaji sore iqra' dan al-qur'an di teras belakang masjid al-jihad

LAMPIRAN VI DOKUMENTASI



Foto 8. Madjid Al-Jihad dari depan



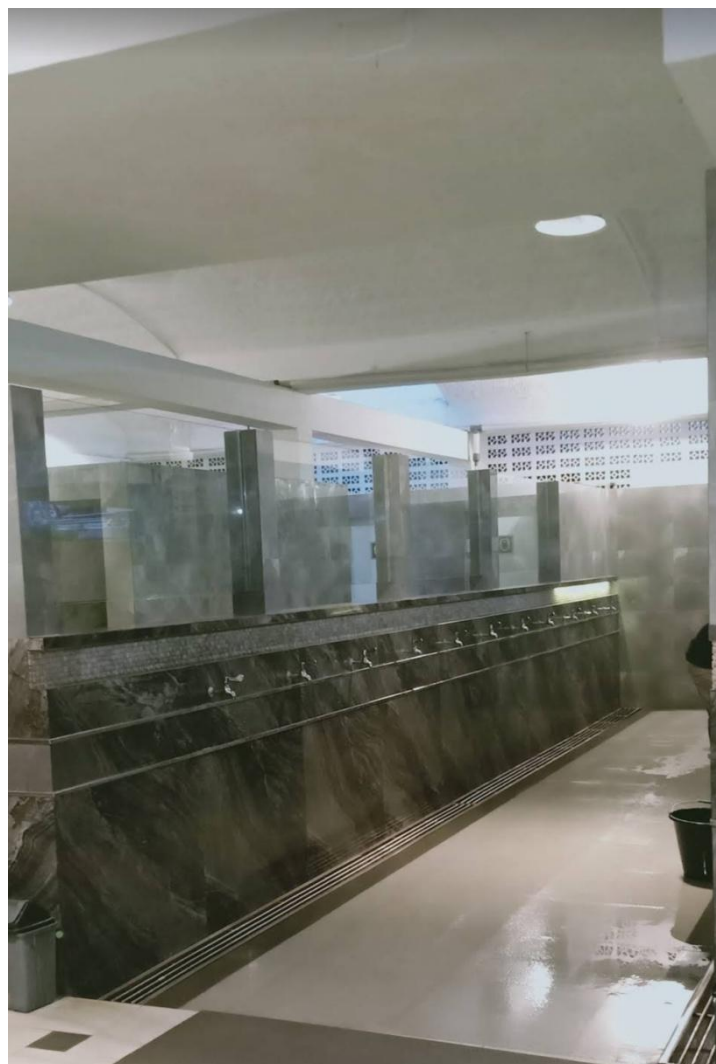


Foto 9. Kamar Mandi masjid al-jihad



Foto 10: bersama Muazzin Masjid Al-Jihad setelah melakukan wawancara

PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
AHAD BA'DA SHUBUH	I	SIRAH NABAWIYAH	H. ABDUL LATIF KHAN, S.Ag.
	II	FIQIH TASAWUF	MUHAMMAD HASBI AL MAWARDI LUBIS, S.Ag.
	III	AKHLAQ	PROF. DR. H. ABDULLAH JAMIL, M.Si.
	IV	UMUM	DR. H. M. RADEN SYAFI'I, SH, M.Hum.
	V	AKHLAQ TASAWUF	DRS. H. ABDURRAHMAN SYAMSUDDIN
PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
SELASA BA'DA SHUBUH	I s.d V	TAFSIR AL-QUR'AN	DR. H. ZAMAKH SYARI HASBALLAH, Lc, MA
PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
JUM'AT BA'DA SHUBUH	I s.d V	TAFSIR AL-HADITS	DRS. H. ASNAN RITONGA, Lc, MA
PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
SENIN BA'DA DZUHUR	I	TAUHID	DRS. H. HAFIZ YAZID
	II	AKHLAQ	DRS. H. KHAIRUL AKMAL RANGKUTI
	III	TAFSIR AL-QUR'AN	DR. H. ZAMAKH SYARI HASBALLAH, Lc, MA
	IV	SEJARAH	H. ABDUL LATIF KHAN, S.Ag.
	V	UMUM	DRS. H. ABDURRAHMAN SYAMSUDDIN
PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
RABU BA'DA MAGHRIB	I	TAUHID	DRS. H. YAZID SYAMSUDDIN, Lc
	II	FIQIH	H. SUTAN SYAHRIR DALIMUNTHE, MA
	III	UMUM	DRS. H. MUHAMMAD NASIR, Lc, MA
	IV	AKHLAQ	DR. H. AMIRUDDIN MS, MM
	V	UMUM	PROF. DR. H. MUZAKIR, MA
PENGAJIAN	PEKAN	MATERI	PENGISI
AHAD PAGI (09.00 WIB)	I	TAFSIR	DRS. H. MARATUA SIMANJUNTAK, MA
	II	TAUHID	DRS. H. YAZID SYAMSUDDIN, Lc
	III	AKHLAQ	PROF. DR. H. MUZAKIR, MA
	IV	FIQIH	PROF. DR. H. HASBALLAH THAIB, MA
	V	AKHLAQ	DR. H. AMIRUDDIN MS, MM
BELAJAR IQRA' (ANAK-ANAK)	BA'DA ASHAR	SENIN, SELASA, RABU, KAMIS, JUM'AT	YAYASAN MASJID AL-JIHAD MEDAN BARU BIDANG IBADAH DAN DAKWAH
BELAJAR AL-QUR'AN (UMUM)	BA'DA MAGHRIB	SENIN, SELASA, KAMIS, JUM'AT	

Foto 11: Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Rutin





ISRA' MI'RAJ
Dan
SUBUH AKBAR

DOA UNTUK NEGERI DAMAI INDONESIAKU

Malam Bina Iman & Taqwa (Mabit) - Doa Bersama - Subuh Akbar
Bersama
Buya Amiruddin MS | Ustadz Irwanto Rasyid | Ustadz Qosim Nurseha | Ustadz Rudiawan Sitorus | Ustadz Hadi Al Mandaily

Waktu Pelaksanaan	Lokasi Kegiatan
Selasa - Rabu 16 - 17 April 2019 Pukul 20.00 - Selesai	Masjid Al-Jihad Medan Baru Jl. Abdullah Lubis, Medan Baru

**MARI RAMAIKAN
SUBUH BERJAMA'AH DI MASJID**



HADIRILAH

Sharing Time Ngabuburit
PEMERINTAHAN MAHASISWA USU MEDAN

UST. BERRI EL-MAKKY

TEMA: RAMADHAN SEBAGAI PENYEMBUH HATI

MASJID AL-JIHAD MEDAN BARU
AHAD, 14 RAMADHAN 1440 H
19 MEI 16.30
2019 WIB



*Jadwal kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu

Foto 12: Jadwal Kajian yang dilaksanakan Komunitas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Muhammad Alpin Hascan
2. NIM : 31.15.4.161
3. Tempat Tanggal Lahir : Desa Lalang, 27 Oktober 1997
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Medan Binjai Km.15 Komplek Depag
Blok L No.70, Diski, Medan Sunggal
7. No. HP : 0812-6510-0523
8. Nama Ayah : Drs. H. Suten Hasibuan, M.Pd
9. Nama Ibu : Nelmi Wati Caniago
10. Alamat Orangtua : Jl. Medan Binjai Km.15 Komplek Depag
Blok L No.70, Diski, Medan Sunggal

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

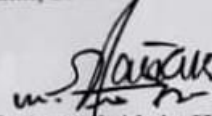
- SD/MI : SDN. 106145 SERBAJADI
- SMP/MTs : MTS SWASTA PP AR-RAUDHATUL
HASANAH
- SMA/MA : MA SWASTA PP AR-RAUDHATUL
HASANAH

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU
Medan seksi dinas keagamaan
- Kader HMI Tarbiyah UINSU Medan

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Juli 2019



Muhammad Alpin Hascan

NIM. 31.15.4.161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3759/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 22 Maret 2019

Yth. Ka. BKM Mesjid Al Jihad Jl Abdullah Lubis Medan

Assalamu'alaikum W'r W'b

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD ALPIN HASCAN
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 27 Oktober 1997
NIM : 31154161
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di BKM Mesjid Al Jihad Jl Abdullah Lubis Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PERANAN MASJID DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN NONFORMAL
(KASUS PADA MASJID AL JIHAD) JL ABDULLAH LUBIS MEDAN**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dr. Asmahan Ritonga, MA
NIP:19701024 199603 2 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

YAYASAN MESJID AL JIHAD MEDAN BARU

Akte Notaris No. 09 Tanggal 29 Juli 2013

Disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia No. AHU 05187.50.10 2014

Nomor: **77**/B/YMAJ/MB/VII/2019

Hal : Keterangan Telah Melakukan Riset di Masjid Al-Jihad Medan Baru

Lamp. :-

Kepada Yth.

Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga Bapak dalam keadaan sehat wal 'afiat serta selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta 'ala, Aamiin.

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor: B-3759/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2019 Perihal: Izin Riset di Masjid Al-Jihad Medan Baru, dapat kami sampaikan bahwa yang di bawah ini:

Nama	:	MUHAMMAD ALPIN HASCAN
Tempat/Tanggal Lahir	:	Medan, 27 Oktober 1997
NIM	:	31154161
Semester/Jurusan	:	VIII/Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan Riset di Masjid Al-Jihad Medan Baru dalam rangka tugas ilmiah skripsi yang berjudul:

**Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Non Formal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad)
Jl. Abdullah Lubis Medan.**

Demikian surat ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, **12 Dzulqaidah 1440 H**

15 Juli 2019 M

YAYASAN MESJID AL-JIHAD
MEDAN BARU




Jl. Abdullah Lubis No. 38, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Medan - Sumatera Utara

Telepon: (061) 4572037 - E-Mail: aljihad.medanbaru@gmail.com

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I

Nama Dosen : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 20-12-2018	Sistematisasi Penelitian	penelitian sesuai dengan kerangka penelitian	
II 08-02-2019	Judul Penelitian	judul penelitian harus dipahami dan sesuai	
III 11-02-2019	Revisi Proposal	daftar isi dan metodologi diperbaiki	
IV 20-02-2019	ACC Proposal	dan alayannya	
V 21-02-2019			

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

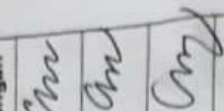


Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI
Dr. Asih Aldah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II

Nama Dosen : Drs. H. Soken Saragih, M. Ag

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 28/01/2019	Konsultasi Judul	Pilih judul yang sudah diteliti dan dipahami	
II 29/02/2019	Revisi Proposal	Coba rumuskan masalah	
III 13/03/2019	ACC Proposal	Revisi, jadi 2 rumusan pertanyaan bal-bal yang keul jangan repete	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

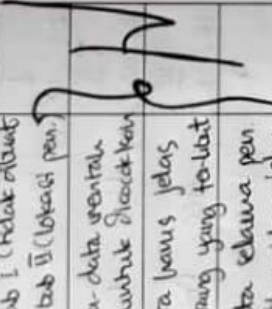


Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI
Dr. Asih Aldah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I

Nama Dosen : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 03/07/19	Sistematisasi Pembacaan Skripsi BAB I - V	teori dibab I (tidak dibuat suku bab) bab II (lokasi pen.)	
II 10/07/19	Revisi Skripsi	bawa data-data untuk pendukung untuk skripsi	
III 15/07/19	Revisi Skripsi	wawancara harus jelas kepada orang yang terkait	
IV 10/07/19	Revisi Skripsi	data-data kalau pen- elitian Skripsi-jelas	
V 19/07/19	ACC Skripsi	Parabasi keseluruhan	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

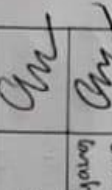
Mengelahi,
an Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asmullah Ritunga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II

Nama Dosen : Drs. H. Sokan Saragih, M. Ag.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 31/05/19	Sumber harus jelas buku/poto teori harus	Revisi Skripsi	
II 25/06/19	Revisi Skripsi	jumlah jawaban yang hadir apakah sudah benar?	
III 28/06/19	Revisi Skripsi	persentase jawaban yang hadir dari nama	
IV 02/07/19	Revisi Skripsi	lampirkan foto foto dokumentasi	
V 02/07/19	ACC Skripsi	lampirkan abstrak jawaban yang lebih majelis	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengelahi,
an Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asmullah Ritunga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002